

**PONDOK PESANTREN BERBASIS REHABILITASI
NARKOBA**

(Kajian Historis Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister Dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

SITI NUR AZIZEH

NIM. F02319084

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Nur Azizeh

NIM : F02319084

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Desember 2021

Saya yang menyatakan,

A 10,000 Indonesian Rupiah postage stamp is shown. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number 'A7CC8AJX63627433E'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Siti Nur Azizeh

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “PONDOK PESANTREN BERBASIS REHABILITASI NARKOBA (Kajian Historis Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya)” yang ditulis oleh Siti Nur Azizeh ini telah disetujui pada tanggal 16 Desember 2021.

Oleh:

Pembimbing I,



Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag
NIP. 197001022005011005

Pembimbing II,

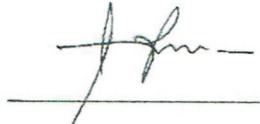
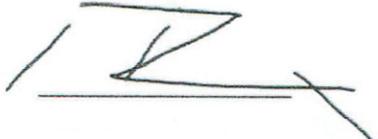


Dr. Irfan Tamwif, M.Ag
NIP. 197111081996031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul "Pondok Pesantren Berbasis Rehabilitasi Narkoba (Kajian Historis Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya)" yang ditulis oleh Siti Nur Azizeh ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 28 Desember 2021.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag (Ketua) 
2. Dr. Irfan Tamwifi, M.Ag (Sekretaris) 
3. Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag (Penguji I) 
4. Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag (Penguji II) 

Surabaya, 28 Desember 2021

Direktur,




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
(NIP. 19604121994031001)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Nur Azizeh

NIM : F02319084

Fakultas/Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

E-mail address : azizehsitinur@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PONDOK PESANTREN BERBASIS REHABILITASI NARKOBA
(Kajian Historis Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Januari 2022

Penulis

(Siti Nur Azizeh)

ABSTRAK

Siti Nur Azizeh, 2021. Pondok Pesantren Berbasis Rehabilitasi Narkoba (Kajian Historis Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya). Tesis, Progam Studi PAI Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pondok pesantren yang terkenal sebagai pusat pembelajaran agama Islam, sudah banyak berkembang. Akan tetapi berbeda dengan pondok pesantren Inabah XIX Surabaya yang lebih mengutamakan praktik atau amaliah keagamaan dari pada pembelajaran agama sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya yang berdiri sebagai lembaga pemulihan korban penyalahgunaan narkoba yang secara umum berbanding terbalik dengan fungsi pondok pesantren pada umumnya sebagai pusat menuntut ilmu agama. Dengan pilihannya sebagai pemulihan korban penyalahgunaan narkoba tentunya didasari dengan beberapa alasan. Sehingga Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya dapat diterima dan berkembang. Dari penjelasan ini, dapat diketahui pertanyaan mendasar penelitian ini adalah mengapa Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya lebih memilih menjadi lembaga pemulihan pengguna narkoba. Maka dari itu rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti diantaranya: 1) latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, 2) Asal mula pelayanan rehabilitasi Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya 3) Faktor dan Dampak pada penerapan metode rehabilitasi.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut penelitian ini menggunakan metode penelitian historis atau sejarah. Pendekatan teori yang digunakan yaitu teori *continuity and change* (kesinambungan dan perubahan). Sumber data utama/primer yang digunakan yaitu data wawancara, observasi, dokumentasi. Sedangkan data pelengkap dari literatur atau karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, wawancara/interviu, dan dokumentasi.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu bahwa Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, didirikan sesuai dengan pengalaman pendirinya. Karena dilihat dari riwayat hidup pendiri (KH. Mohammad Ali Hanafiah Akbar) yang berasal dari keluarga sederhana dan pernah menjadi orang nakal. Pengalaman tersebut dapat menjadi alasan dasar yang memotivasi untuk mendirikan pesantren berbasis rehabilitasi, ditambah lagi tujuannya untuk menyelamatkan umat manusia terutama generasi muda dari kenakalan remaja. Maka dapat disimpulkan bahwa, visi sebuah pondok pesantren cenderung menyesuaikan dengan pengalaman dan keahlian pendirinya.

Kata Kunci: Sejarah, Metode Rehabilitasi, Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.

ABSTRACT

Siti Nur Azizeh, 2021: Narcotics Rehabilitation-Based Islamic Boarding School (Historical Study of Inabah Islamic Boarding School XIX Surabaya). Thesis, Postgraduate PAI Study Program at UIN Sunan Ampel Surabaya.

Islamic boarding schools which are famous for their religious learning and religious activities, have been very numerous and growing so rapidly. However, it is different from one of the Islamic boarding schools, namely the Inabah XIX Surabaya Islamic boarding school which prioritizes religious practice rather than learning religion as a science. Inabah XIX Islamic Boarding School in Surabaya, which was established as a recovery institution for drug abuse victims, is in general inversely proportional to the function of Islamic boarding schools in general as a center for studying religion. With its choice as a recovery center for drug abuse victims, of course, it is based on several reasons. So that Inabah XIX Islamic Boarding School in Surabaya can be accepted and developed. From this explanation, it can be seen that the basic question of this research is why Inabah XIX Islamic Boarding School in Surabaya prefers to be a drug user recovery institution. Therefore, the problems raised by the researchers include: 1) the background of the establishment of the Inabah XIX Islamic Boarding School in Surabaya, 2) The origin of the rehabilitation service for the Inabah XIX Islamic Boarding School in Surabaya, 3) Factors and impacts on the application of the rehabilitation method.

To answer the formulation of the problem, this research uses historical or historical research methods, which in solving problems can be through a historical perspective. The theoretical approach used is the theory of continuity and change. The main/primary data sources used are interview data, observation, documentation. While the complementary data from literature or scientific works that are relevant to the research topic. Data collection techniques were obtained by means of observation, interviews / interviews, and documentation.

The results of this study are that the Inabah XIX Islamic Boarding School in Surabaya, was established according to the experience of its founder. Because judging from the life history of the founder (KH. Mohammad Ali Hanafiah Akbar) who came from a simple family and had been a naughty person. This experience can be the basic motivating reason for establishing a rehabilitation-based pesantren, plus its aim is to save humanity, especially the younger generation from juvenile delinquency. So it can be concluded that the vision of an Islamic boarding school tends to adapt to the experience and expertise of its founder.

Keywords: History, Rehabilitation Methods, Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS.....	iv
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Masalah.....	12
D. Kegunaan Penelitian.....	12
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Kerangka Teoritik.....	18
G. Metode Penelitian.....	22
H. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II.....	27

SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN INABAH XIX SURABAYA.....	27
A. Sejarah Pondok Pesantren Inabah.....	29
B. Sejarah Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.....	33
1. Letak Strategis Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.....	35
2. Visi, Misi, dan Struktur Organisasi.....	36
3. Struktur Organisasi.....	38
C. Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.....	39
1. KH. Ahmad Sohibul Wafa Tajul Arifin.....	39
2. KH. Mohammad Ali Hanafiah Akbar.....	42
BAB III.....	45
PELAYANAN PONDOK PESANTREN INABAH XIX SURABAYA DARI MASA KE MASA.....	45
A. Asal Mula Pelayanan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.....	45
B. Perkembangan Pelayanan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.....	46
1. Informasi Awal dan Pendaftaran.....	48
2. Skringing.....	49
3. Talqin (Pembelajaran Amaliah).....	50
4. Asesmen.....	50
5. Proses Rehabilitasi.....	52
6. Masa Persiapan (Resosialisasi).....	66

7. Selesai Program Rehab (Terminasi).....	66
8. Kembali ke Masyarakat dan Bina Lanjut.....	67
BAB IV.....	68
ANALISIS FAKTOR DAN DAMPAK METODE REHABILITASI BAGI KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PONDOK PESANTREN INABAIX SURABAYA.....	68
A. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menerapkan Metode Rehabilitasi.....	70
1. Faktor Pendukung.....	70
2. Faktor Penghambat.....	77
B. Dampak Dari Penerapan Metode Rehabilitasi	79
1. Dampak Internal.....	79
2. Dampak Eksternal.....	86
BAB V.....	91
PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi, masyarakat modern hidup di tengah-tengah kecanggihan teknologi informasi. Lahirnya teknologi informasi menjadi fasilitas dalam mengembangka kebudayaan, transformasi nilai, dan gaya hidup. Selain itu berpengaruh pula pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi melalui audio dan visual memberikan dampak yang sangat besar terhadap pembentukan pikiran, sikap, gaya hidup dan perilaku masyarakat modern.¹ Arus globalisasi memberikan dampak bagi nilai-nilai pendidikan Islam. Ada beberapa dampak positif yang ditimbulkan yaitu bahwa adanya kemajuan dalam bidang teknologi akibat pesatnya arus globalisasi, dapat merubah sistem pengajaran pada dunia pendidikan, pengajaran yang dulunya dengan sistem klasik berubah menjadi sistem pengajaran yang berbasis teknologi seperti internet dan computer.² Menurut Selwyn, penggunaan teknologi dalam bidang pendidikan , sangat berperan penting untuk mendukung dan meningkatkan proses kognitif dan keterampilan berpikir peserta didik.³

Selain dampak positif juga memiliki dampak negatif diantaranya, *pertama*, komersialisasi pendidikan, maksudnya pada era globalisasi banya sekolah-sekolah yang didirikan dengan tujuan utama sebagai media bisnis, hal ini dapat

¹Muhammad Jamaluddin, "Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi," *Jurnal Karsa*, Vol. 20, No. 1 (2012), 135.

²Moch, Tolchah, Muhammad Arfan Mu'ammam, *Islamic Education In The Globalization Era: Challenges, Opportunities, And Contribution Of Islamic Education In Indonesia*, Humanites & Social Sciences Reviews, Vol. 7 No. 4, 2019, 11.

³Neil Selwyn, *Education and Technology Key Issues and Debates* (India: Replika Press Pvt Ltd, 2011), 20.

mengancam kemurnian dalam pendidikan. *Kedua*, munculnya informasi tanpa batas di dunia maya, mudahnya mengakses informasi di dunia maya juga berdampak negatif bagi peserta didik. Karena informasi yang disediakan ada berbagai macam jenis yang dapat berpengaruh negatif, misalnya pornografi, kebencian, rasisme, kejahatan dan sejenisnya. *Ketiga*, adanya ketergantungan alat komunikasi dan internet yang dapat memberi pengaruh kecanduan bagi peserta didik maupun pendidik. Dalam menyikapi hal ini, pendidik harus mampu memanfaatkan dampak positif dan memproteksi peserta didik dari dampak negatif globalisasi.⁴ Adanya dampak positif dan negatif dapat menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh Pendidikan Islam, terutama pada lembaga pondok pesantren. Dimana pondok pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam yang sangat berperan penting dalam mendidik moral dan akhlak seseorang.

Pesantren merupakan tempat atau sarana yang digunakan untuk mempelajari agama Islam tradisional, yang muncul di Nusantara sejak abad ke - 18. pesantren sendiri memiliki fungsi sebagai penyebar dan mensosialisasikan agama Islam di Indonesia. Berdasarkan sejarah, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan penyebaran agama Islam. Selain itu, secara historis pesantren mengandung nilai keislaman dan juga nilai keaslian Indonesia.⁵ Adapun menurut Abd Qadir Djaelani, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, sebagai tempat dilaksanakannya kewajiban belajar, mengajar dan pusat dalam mengembangkan jamaah (masyarakat) yang dilakukan

⁴Moch, Tolchah, Muhammad Arfan Mu'ammam, *Islamic Education In The Globalization Era: Challenges, Opportunities, And Contribution Of Islamic Education In Indonesia*, Humanites & Social Sciences Reviews, Vol. 7 No. 4, 2019, 11.

⁵Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: departemen Agama RI, 2004), 28.

dalam satu permukiman dengan masjid sebagai tempat pendidikan dan pembinaannya.⁶

Dalam dunia pendidikan, pesantren merupakan salah satu bagian yang terpenting. Bukan karena kemunculannya yang sangat lama, akan tetapi karena pesantren telah ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa.⁷ Pada dasarnya pesantren memiliki fungsi yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu meningkatkan kecerdasan bangsa, dengan ilmu pengetahuan keterampilan maupun moral. Akan tetapi pesantren memiliki ciri khas tersendiri yaitu sebagai fungsi kontrol moral dan pengetahuan agama. Sehingga pesantren menjadi lembaga pendidikan yang banyak dilirik oleh masyarakat dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan informasi di era globalisasi ini. terlebih, banyak sekali dampak kemajuan pengetahuan terhadap perubahan nilai-nilai agama, budaya, dan moral. Sebagaimana tujuan utama pondok pesantren yaitu membina masyarakat Islam Indonesia agar memiliki jiwa dan kepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga dapat bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.⁸

Pada dewasa ini, pesantren mengalami banyak perubahan dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Berbagai inovasi telah dilakukan untuk mengembangkan pesantren baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Seperti halnya, dengan memasukkan pengetahuan umum dan keterampilan yang

⁶Abd Qadir Djelani, *Peran Ulama dan Santri: Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: Bina Ilmu 1994), 7.

⁷Addul Hadi Mukti et al., *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), 1.

⁸Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 6.

merupakan salah satu upaya dalam memberikan bekal tambahan bagi santri apabila telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren. Tidak hanya itu, dalam sistem pengajaran di pesantren mulai menggunakan sistem klasikal yang dilengkapi dengan sarana dan peralatan yang canggih. Bahkan ada pesantren yang lebih mengedepankan pengelolaan sekolah atau madrasah baik tingkat dasar, menengah maupun sampai perguruan tinggi.⁹

Dalam perkembangannya sejak dulu sampai sekarang, pesantren selalu melakukan perubahan baik dari sudut kepemimpinan, sistem pendidikan, kelembagaan, kurikulum maupun metode pengajarannya. Hal ini karena kemampuan pesantren dapat lebih peka terhadap nilai-nilai di sekitarnya, sehingga menciptakan perubahan dan kesesuaian dengan nilai-nilai dalam pesantren. Oleh sebab itu pesantren masih dikenal dan berkembang pesat sampai pada zaman modern ini, meskipun usianya yang sudah ratusan tahun.¹⁰

Pada dewasa ini, keberadaan pondok pesantren tidak hanya sebagai pusat penyebaran agama Islam ataupun lembaga pendidikan agama Islam. Pondok pesantren diharapkan lebih eksis lagi dalam memainkan kiprahnya sebagai elemen penting dalam proses pembangunan bangsa. Keberadaan pesantren dapat meningkatkan mutu pendidikan yang ada di berbagai daerah, dengan menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlakul karimah.

Kemajuan teknologi telah mempengaruhi segalanya dan menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh pesantren. Pesantren dituntut untuk terus memantau perkembangan berbagai permasalahan yang muncul. Dilain sisi,

⁹Alfurqan, "Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa," *Hadrah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Vol. 13, No. 1 (Juni 2019), 9-10.

¹⁰Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, x.

kini pesantren tidak hanya memfokuskan perhatiannya pada lembaga pendidikan agama saja, melainkan juga harus mengembangkan tujuan dan perannya dalam melakukan perbaikan kondisi masyarakat yang sedang mengalami krisis moral dan akhlak.

Krisis moral di masyarakat banyak terjadi di kalangan para remaja. Sehingga banyak perilaku yang menyimpang yang dilakukannya. Faktor yang menjadi adanya tindakan menyimpang tersebut yaitu dari media yang dilihat maupun yang didengar. Banyak generasi muda yang terpengaruh dan tertarik dengan kebiasaan bangsa lain, yang sebenarnya tidak sesuai dengan adat dan moral bangsa Indonesia. Mereka beranggapan bahwa dengan melakukannya, gaya hidup dan tingkah laku mereka menjadi lebih keren dan modern. Akibatnya, banyak para remaja yang terjerumus dalam pergaulan yang salah sehingga mengubah perilaku dan pikiran mereka. Merosotnya moralitas di kalangan para remaja akan mengakibatkan semakin suramnya masa depan bangsa.¹¹

Faktor lain yang mendorong tindakan menyimpang bahkan sampai tahap kriminal yaitu faktor lingkungan. Pengaruh yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitar dapat memberi dampak negatif dan positif. Salah satu dampak negatif yang terjadi akibat perkembangan dan perubahan sosial lingkungan adalah timbulnya kenakalan-kenakalan remaja, bahkan sampai timbulnya tindakan-tindakan kriminal.¹² Salah satu tindakan kriminal yang menjadi permasalahan setiap bangsa

¹¹Robert Gilpin Jan Millis Gilpin, *Tantangan Kapitalisme Global* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 327-328.

¹²Nanik Wijayana dan Yulus, *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya* (Jakarta: Bima Aksara, 1987), 1.

dan negara yaitu penyalahgunaan narkoba. Fenomena sosial ini, dapat membahayakan jiwa penggunanya dan merusak eksistensi bangsa.

Mengutip dari pernyataan Kementerian PPPA Lenny N Rosalin mengatakan bahwa meningkatnya kasus narkoba pada kalangan anak-anak dan remaja di tahun 2019 yaitu sebesar 24% - 28%, hal ini harus menjadi alarm bagi para orang tua.¹³ Orang tua harus lebih memperhatikan perkembangan anaknya terutama ketika beranjak dewasa. Karena kalau tidak, mereka akan terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba yang dapat merusak masa depan dirinya dan bangsa. Oleh karena itu narkoba merupakan permasalahan yang berbahaya dalam berbagai aspek, mulai dari aspek medis, kesehatan jiwa, maupun *psikososial*. Sehingga Penyalahgunaan narkoba sudah menjadi suatu penyakit endemik di kalangan masyarakat modern, yang sering kali kambuh¹⁴.

Islam telah memberikan rambu-rambu bahaya yang ditimbulkan karena minuman keras, narkoba dan obat-obatan terlarang dan menamakannya sebagai induk dari semua dosa karena obat-obatan terlarang dan narkoba ini dapat menutup akal sehat, pintu hati dan juga jiwa manusia serta menghilangkan keimanan ilahiat.¹⁵ Oleh karena itu Islam dengan tegas melarang diri untuk mendekati sesuatu yang dapat merusak diri sendiri khususnya sesuatu yang dapat

¹³Deti Mega Purnamasari, "Kementrian PPPA: Naiknya Kasus Narkoba Anak Jadi Alarm Bagi Orangtua," *Kompas.Com*, (26 Juni 2020).

¹⁴Syarifah Gustiawati Mukri, A. Rahmat Rosyadi, and Didin Saefuddin, "Metode Pendidikan Islam dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba bagi Remaja di Pondok Remaja Inabah Suryalaya Tasikmalaya," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, no. 1 (September 6, 2015): 44.

¹⁵Aji Khojinatul Asror, Aep Kusnawan, and Dadang Ahmad Fajar, "Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba melalui Terapi Religius di Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIV Garut," *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 5, No. 1 (Maret 2017): 23.9

menghilangkan kesadaran diri, baik disebabkan karena hal yang memabukkan atau sesuatu lainnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sebuah hadis:

26634 - حَدَّثَنَا ابْنُ نُؤَيْمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَمْرٍو، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أُمَّ سَلَمَةَ، تَقُولُ: «نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كُلِّ مُسْكِرٍ وَمُفْتِرٍ»¹⁶

Menceritakan kepada kami Ibnu Numair, berkata: telah menceritakan kepada kami Hasan bin 'Amr, dari Hakam, dari Shahri bin Haushab berkata: kami mendengar Ummu Salamah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam melarang dari segala yang memabukkan dan *mufattir* (yang membuat lemah)

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa segala yang memabukkan dan yang membuat lemah dilarang. Sehingga dengan tegas Islam mengharamkan perbuatan tersebut salah satunya penyalahgunaan narkoba.

Bahaya yang ditimbulkan tidak hanya pada akal dan jiwa saja, tetapi juga mempengaruhi kesehatan organ tubuh. Seperti menimbulkan penyakit HIV, hepatitis, penyakit jantung dan pembuluh darah, nyeri lambung, kelumpuhan pada otot, gagal ginjal, kelainan mental dan masih banyak lagi beberapa penyakit menular dan berbahaya yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba. Karena besar kemungkinan semua jenis narkoba pasti memiliki efek samping mengubah fungsi organ tubuh.¹⁷ Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa narkoba dapat merusak syaraf dan sebagian lagi dapat meningkatkan gairah, semangat dan keberanian. Selain itu sifat lain yang ditimbulkan oleh narkoba yakni ketergantungan (kecanduan) pada pemakaiannya. Semakin sering menggunakan

¹⁶ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asadu As-Shiyabani, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal* (Tk: Muassasah al-Risalah, 2001), 246.

¹⁷ Ucok Hasian Refeiater, "Penyalahgunaan Narkoba," *Jurnal Health & Sport*, Vol. 2, No. 1 (February 2011), 86.

narkoba semakin besar pula ketergantungannya. Hal ini mengakibatkan pengguna narkoba akan menjadi kriminal dan melakukan berbagai cara dalam mendapatkan barang dilarang tersebut. Kondisi ini memang sudah sangat memprihatinkan dan perlu adanya tindakan lebih lanjut untuk melakukan perubahan.

Salah satu usaha dalam melakukan perubahan yaitu dengan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam, menghayati serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. seperti yang banyak diterapkan dalam kehidupan pondok pesantren. Dengan berada dalam lingkungan pondok pesantren, seseorang akan dituntun dan dididik dalam setiap tingkah lakunya melalui prinsip-prinsip keagamaan. Inilah yang terjadi dalam potret setiap pondok pesantren.

Mendengar kata Pondok pesantren, akan terbayang dengan sebuah asrama yang memiliki pengawasan langsung oleh seorang kiai atau pengasuh dalam mempelajari ilmu-ilmu agama dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan dikemas dalam sebuah kurikulum pesantren yang bertujuan agar santri dapat menguasai agama sebagai sebuah ilmu. Berbeda halnya dengan kurikulum yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Inabah yang tidak menekankan pada penguasaan agama sebagai ilmu, melainkan agama sebagai amal dan kegiatan ritual.¹⁸ Karena keberhasilannya, Pondok Pesantren Inabah tersebar di beberapa kota, salah satunya di Surabaya, yaitu Pondok Pesantren Inabah XIX. Sedangkan pusat Pondok Pesantren Inabah berada di kota Tasikmalaya, Jawa Barat.

Orang yang menuntut dan belajar ilmu di pondok pesantren disebut sebagai santri. Secara umum, istilah santri merupakan orang yang belajar dan

¹⁸Khaisuddin Aqib, *Inabah: Jalan Kembali dari Narkoba, Stres & Kehampaan Jiwa* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2012), 93.

mendalami ilmu-ilmu keagamaan di pondok pesantren, yang biasanya bertempat tinggal di asrama yang merupakan fasilitas dari pondok pesantren.¹⁹ Tidak jauh berbeda dengan santri di Pondok Pesantren Inabah XIX di Surabaya, santri di sana juga belajar ilmu-ilmu agama, akan tetapi digunakan khusus untuk membina atau merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Sehingga ilmu-ilmu agama lebih mengarah pada tujuan pengamalan dan kegiatan ritual.²⁰

Sejalan dengan kemajuan zaman dalam bidang pengetahuan, pondok pesantren mulai menerapkan sistem madrasah atau model klasikal. Dengan memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum yang berbentuk madrasah. Dalam proses belajar mengajar menggunakan sistem berjenjang, dengan memiliki kurikulum tetap yang dibatasi oleh umur dan waktu.²¹ Lain halnya dengan sistem pengajaran di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, dalam memberikan materi atau pembelajaran tidak melalui sistem madrasah ataupun klasikal (berjenjang). Akan tetapi, materi dijelaskan ketika kegiatan atau amaliah keagamaan sedang berlangsung, dengan tetap dibimbing dan dalam pengawasan pembina/pengurus. Karena kurikulum dan target yang dibuat oleh Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya bertujuan untuk memulihkan korban penyalahgunaan narkoba.

Ciri khas lain dari pondok pesantren dalam hal materi dan kajiannya adalah mengtekstualkan buku mata pelajaran keagamaan dengan kitab-kitab salaf atau kitab kuning. Dinamakan kitab kuning, karena kitab-kitab tersebut dicetak dengan menggunakan kertas berwarna kuning, walaupun saat ini sudah banyak

¹⁹Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 10.

²⁰Aqib, *Inabah*, 93.

²¹Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, 1998), 88.

kitab-kitab dengan cetakan ulang kertas berwarna putih.²² Ada beberapa macam kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren misalnya kitab *ulum al-tafsir*, *ulum al-hadits*, *fiqh*, *tauhid*, *tasawuf*, *nahwu* dan masih banyak kitab-kitab lainnya. sedangkan materi atau kajian di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya hanya berupa pelajaran baca al-qur'an, berdoa, tata cara ibadah dan ceramah keagamaan. Bila dibandingkan hal ini berbeda sekali dengan materi yang ada di pondok pesantren pada umumnya, yang lebih mengedepankan pengetahuan santri tentang ilmu agama melalui kitab-kitab kuning.

Mengenai kegiatan sehari-hari di pondok pesantren biasanya lebih banyak digunakan untuk belajar, bersekolah dan beribadah. Hal ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya hanya saja tidak ada kegiatan belajar dan mengajar (sekolah). Dalam keseharian kegiatan di pondok Pesantren Inabah XIX lebih banyak dihabiskan dengan melakukan kegiatan ritual atau beribadah seperti salat, puasa, *qiyam al-layl* dan membaca al-qur'an.²³ Kegiatan ini merupakan bagian dari proses pemulihan para santri korban penyalahgunaan narkoba. Semua kegiatan, dilakukan di dalam lingkungan Pondok Pesantren. Tidak ada kegiatan di luar, seperti beberapa Pondok Pesantren lainnya.

Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya yang merupakan pondok pesantren yang membina para korban penyalahgunaan narkoba, tentunya memiliki banyak perbedaan dengan pondok pesantren pada umumnya, seperti yang telah dijelaskan di atas. Di era globalisasi yang diiringi semakin majunya teknologi dan

²²Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LkiS, 1994), 263.

²³Wikipedia, "Pondok Pesantren Suryalaya", http://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Suryalaya#Lembaga_Pendidikan_Non-Formal diakses pada tanggal 21 Juni 2021.

pendidikan, Pondok Pesantren Inabah justru semakin pesat dalam melakukan perbaikan moral dan akhlak manusia. Hal ini ditandai dengan keberhasilannya dalam memulihkan para korban penyalahgunaan narkoba dengan bimbingan keagamaan yang berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Pemilihan melakukan perbaikan moral dan akhlak manusia di tengah kemajuan teknologi dan pendidikan tentunya menimbulkan tanda tanya. Sebab seakan tidak tertarik untuk ikut serta dalam memajukan dunia pendidikan yang dapat memberikan banyak keuntungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, memberikan gambaran tentang Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya yang berdiri sebagai lembaga pemulihan korban penyalahgunaan narkoba yang secara umum berbanding terbalik dengan fungsi pondok pesantren pada umumnya sebagai pusat menuntut ilmu agama. Dengan pilihannya sebagai pusat pemulihan korban penyalahgunaan narkoba tentunya didasari dengan beberapa alasan. Sehingga Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya dapat diterima dan berkembang. Hal ini tentunya tidak lepas dari konsep dan pola pembinaan kelembagaan dalam memulihkan korban penyalahgunaan narkoba. Dari penjelasan ini, dapat diketahui pertanyaan mendasar penelitian ini adalah mengapa Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya lebih memilih menjadi lembaga pemulihan pengguna narkoba. Dari pertanyaan tersebut akan diturunkan menjadi beberapa pertanyaan dengan beberapa jawaban untuk menjawab pertanyaan dasar penelitian ini.

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya yang berperan sebagai rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba?

2. Bagaimana asal mula pelayanan rehabilitasi narkoba di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya?
3. Bagaimana analisis faktor dan dampak dari metode rehabilitasi narkoba di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah di atas, maka memiliki tujuan untuk memahami latar sejarah berdirinya Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya sebagai pemulihan korban penyalahgunaan narkoba, di tengah perkembangan Pondok Pesantren lainnya sebagai pusat menimba ilmu agama. Secara lebih rinci dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya dalam melakukan perannya sebagai pemulihan korban penyalahgunaan narkoba.
2. Mengidentifikasi asal mula pelayanan yang dilakukan dalam merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.
3. Menganalisis faktor dan dampak dari metode rehabilitasi narkoba di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai kemunculan pondok pesantren berbasis rehabilitasi narkoba yakni Pondok Pesantren Inabah, yang sudah memiliki beberapa cabang yang terbagi di beberapa kota di Indonesia, salah satunya Pondok Pesantren Inaba XIX di Surabaya. Telah banyak diketahui dari beberapa penelitian terdahulu mulai dari Khaisuddin Aqib, Syarifah Gustiawati, Achmad

Muslimin, Maulidiana, Nur Aini, dan masih banyak lagi peneliti terdahulu lainnya yang telah mengkaji tentang Pondok Pesantren Inabah baik di pusatnya maupun di salah satu cabangnya, tentunya dengan pembahasan yang berbeda-beda. Kebanyakan penelitian mereka mengeksplorasi tentang metode inabah atau metode yang menjadi ciri khas dari rehabilitasi di Pondok Pesantren ini, mulai dari cara penerapannya, faktor pendukung dan penghambatnya sampai pada dampak atau perubahan yang dihasilkannya. Ada salah satu yang meneliti sejarahnya yang dilakukan oleh Nur Aini, akan tetapi pembahasannya hanya sebatas perkembangan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya pada periode tertentu. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh penulis akan sangat berkontribusi dalam mendukung atau memperkuat teori dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Secara praktis, dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti mengenai proses didirikannya Pondok Pesantren Inabah yang berperan sebagai rehabilitasi narkoba, serta pengembangan metode rehabilitasi yang sampai melahirkan beberapa cabang di kota-kota besar salah satu cabangnya adalah Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.

Sedangkan bagi Pondok Pesantren, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam berbagi permasalahan pembinaan korban penyalahgunaan narkoba. Serta dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam mengembangkan pelayanan dan metode rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang sangat berpengaruh pada hasil rehabilitasi.

Bagi para santri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang benar, sehingga bisa memotivasi para korban penyalahgunaan narkoba dalam melakukan proses pemulihan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Pondok Pesantren Inabah memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti lainnya dari berbagai sudut pandang, mulai dari segi rehabilitasinya, metode pembinaannya, pembinaan keagamaannya, dan terapi pemulihannya. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, belum ada penelitian ataupun kajian ilmiah tentang Pondok Pesantren Inabah yang memiliki kesamaan tema dan pendekatan dengan penelitian ini. Meskipun begitu ada banyak penelitian yang pasti bersinggungan dengan penelitian ini, terutama yang memiliki tema-tema yang serupa tentang Pondok Pesantren Inabah.

Di antaranya penelitian yang memiliki kemiripan atau bersinggungan dengan tema penelitian ini, di antaranya akan diuraikan sebagai berikut. Pertama, artikel jurnal karya Puji Lestari (2013) berjudul *Metode Terapi dan Rehabilitasi korban Napza di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya* yang diterbitkan oleh Soci: Jurnal Ilmu Sosial. Dalam artikel ini membahas tentang metode pembinaan dan penyadaran korban Napza di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Masih tentang metode yang digunakan dalam pemulihan narkoba, seperti pada artikel jurnal karya Syarifah Gustiawati Mukri, A. Rahmad Rosyadi, Didin Saefuddin (2015) yang berjudul “*Metode Pendidikan Islam dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja di Pondok Remaja Inabah Suryalaya Tasikmalaya*”. Diterbitkan oleh Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam. fokus pada artikel ini tentang cara menanggulangi penyalahgunaan narkoba di kalangan

remaja dengan menggunakan metode Pendidikan Islam yang diterapkan di Pondok Remaja Inabah Suryalaya Tasikmalaya. Masih dengan tempat penelitian yang sama yaitu sebuah tesis karya Riki Yanuarfi (2008) berjudul *“Efektifitas Metode Dzikir dalam Pendidikan Akhlak Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus Pondok Inabah Suryalaya Tasikmalaya, Jawa Barat)”* yang diterbitkan oleh Universitas Indonesia, dalam penelitian bertujuan mengungkap keefektifitasan metode zikir dalam mengubah akhlak korban penyalahgunaan narkoba, yang dijelaskan pula perubahan-perubahan akhlak yang terjadi setelah diterapkan metode zikir tersebut.

Hampir sama dengan artikel jurnal karya Syarifah Gustiawati Mukri (2019) berjudul *“Metode Inabah Sebagai Terapi Edukasi Islam Para Pecandu Narkoba”* diterbitkan oleh jurnal ‘Adalah volume 3 no. 3. Pada Penelitian ini membahas tentang metode Inabah dalam memberikan terapi pendidikan secara Islami pada pecandu narkoba. Selanjutnya masih dengan metode Inabah yaitu, artikel jurnal karya Sahliah dan Siti Hanipah berjudul *“Metode Pendidikan Inabah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Pondok Pesantren Suryalaya”* diterbitkan oleh Thariquna: Jurnal Pendidikan Islam penelitian ini fokus pada cara mengatasi kenakalan remaja dengan menggunakan metode pendidikan Inabah di Pondok Pesantren Suryalaya.

Selain itu terdapat juga beberapa penelitian yang tema bersinggungan seta subjek penelitian yang sama dengan penelitian ini, di antaranya. Penelitian Achmad Muslimin Berjudul *“Upaya Mengatasi Ketergantungan Pecandu Narkoba Dengan Terapi Dzikir Di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya,* sebuah skripsi yang diterbitkan oleh IAIN Sunan Ampel tahun 2011. Meskipun terdapat pembahasan tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Inabah XIX

Surabaya, namun pembahasan penelitian ini lebih mengarah tentang terapi zikir yang diterapkan di Pondok Inabah XIX Surabaya, yang bertujuan untuk mengetahui keefektifannya sebagai upaya mengatasi ketergantungan narkoba. selanjutnya Penelitian berjudul *Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya)* skripsi karya Maulidiana diterbitkan oleh UINSA Surabaya tahun 2019. Pada skripsi ini ada sebagian dari pembahasannya tentang sejarah Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, hanya saja konteks pembahasannya lebih mengarah pada strategi dalam merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba yang dilakukan dengan pendekatan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.

Terdapat Penelitian yang mengangkat tema paling mirip dengan tema dan fokus penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini, berjudul *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya Tahun 1986-2016*, yang diterbitkan oleh UINSA Surabaya tahun 2018. Skripsi ini pembahasannya sama-sama mengenai kajian sejarah, namun konteks kajiannya berbeda, karena lebih fokus kepada identifikasi perkembangan dalam periodisasi sejarah Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIX Surabaya, dan tidak mengaitkannya dengan proses rehabilitasi serta dampaknya pada korban penyalahgunaan narkoba sebagaimana dalam penelitian ini. Selain itu dari subtansi pembahasannya sangat berbeda. Dalam penelitian Nur Aini pembahasannya meliputi sejarah Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya,

perkembangan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya dari periode 1986-2016, dan faktor penghambat dan pendukung program rehabilitasi inabah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat belum ada penelitian yang benar-benar sama dengan penelitian ini, tetapi beberapa penelitian dan kajian ilmiah terdahulu akan dijadikan sebagai bahan kajian penting dalam penelitian ini. Kajian penelitian yang dilakukan oleh Achmad Muslimin, Maulidiana, dan Nur Aini, tentunya sangat bermanfaat dan penting karena menyajikan data dan informasi mengenai perkembangan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya dari sejak awal berdirinya sampai pada perkembangannya. Secara garis besar, kajian-kajian terdahulu yang telah ditelusuri oleh penulis terbagi menjadi beberapa aspek. Pertama mengenai kajian tentang Metode yang digunakan sebagai terapi korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Inabah. Banyaknya pembahasan tentang metode tersebut, seperti metode pendidikan Islam, metode keagamaan, metode religius, pada dasarnya sama-sama mengacu pada metode inabah. Metode inabah, kata inabah berasal dari bahasa Arab yakni dari kata *anaba*, *yunibu*, yang memiliki makna kembali. Dalam Ilmu Tasawuf inabah memiliki arti kembali kepada Allah, maksudnya kembali seseorang yang memiliki perilaku maksiat atau perilaku yang melanggar perintah Allah kepada perilaku baik yang sesuai dengan perintah Allah.²⁴ Jadi metode inabah adalah metode yang digunakan untuk kembali kepada Allah.

Selanjutnya kajian tentang upaya mengatasi kenakalan remaja, dalam penelitian terdahulu, memang banyak mengaitkan dengan kenakalan remaja,

²⁴Juhaya S. Praja, *Model Tasawuf Menurut Syari'ah Penerapannya Dalam Perawatan Korban Narkotika Dan Berbagai Penyakit Rohani*, Suryalaya Tasikmalaya (Tasikmalaya: PT.Latifah Press, 1995), 59.

seperti penggunaan narkoba, penggunaan napza, ketergantungan narkoba, dan kenakalan remaja lainnya. Dalam hal ini, pondok pesantren memang dikhususkan dalam mengatasi kenakalan remaja yang semakin kesini bertambah menjadi kenakalan yang berujung kriminal. Oleh karena itu Pondok Pesantren Inabah dengan motede inabah, dibentuk dan didirikan untuk melakukan pembinaan dan pemulihan pada akhlak remaja.

F. Kerangka Teoritik

Pesantren merupakan sebuah wadah untuk memperdalam keilmuan agama sekaligus merupakan pusat penyebaran agama Islam, karena terbentuknya pesantren sejalan dengan gelombang pertama dari proses penyebaran Islam di daerah Jawa yang terjadi sekitar abad ke 16.²⁵ Beberapa abad kemudian berkembang dengan didirikannya tempat-tempat menginap atau pemondokan bagi para santri (pelajar) yang kemudian dinamakan dengan sebutan “pesantren”.²⁶ Sebuah lembaga pondok pesantren minimal di dalamnya terdiri dari kiai/pengasuh, masjid sebagai tempat ibadah, asrama sebagai penginapan santri, dan pengajian kitab-kitab kuning atau kitab *salaf* yang berisikan ilmu-ilmu agama Islam.²⁷ Maka dapat disimpulkan, secara istilah pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang telah diakui masyarakat dengan dilengkapi asrama (pemondokan) bagi santri atau pelajar sebagai tempat menimba dan

²⁵Sindu Golba, *Pesantren Sebagai Waduk Komunikasi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 1.

²⁶M. Shulthon Masyhudi, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 1.

²⁷Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2004), 28.

menerima ilmu dibawah pengawasan dan kepemimpinan seseorang (kiai) yang memiliki karisma.²⁸

Seiring perkembangannya sebagai lembaga pendidikan Islam, pada dewasa ini pesantren tidak hanya sebagai wadah untuk menuntut ilmu agama Islam, akan tetapi peran pesantren berkembang menjadi sebagai lembaga sosial masyarakat. Sebagai lembaga sosial, pesantren banyak menampung anak dari segala lapisan masyarakat, tanpa membedakan status sosial dan ekonomi orang tuanya. Kehidupan di pesantren yang terbiasa dilakukan secara bersama-sama, misalnya dalam hal makan dan memasak, sangat berguna untuk dapat menjalani kehidupan dengan biaya yang relatif terjangkau. Bahkan dalam hal biaya ada di antara mereka yang gratis, biasanya untuk anak yatim dan kurang mampu. Ada pula beberapa santri yang sengaja ingin mengabdikan dirinya kepada kiai dan pesantren. banyak orang tua yang sengaja menitipkan atau mengirimkan anaknya ke pesantren untuk diasuh dan didik agar menjadi anak yang berakhlak dan bermoral. Sehingga banyak anak yang berperilaku menyimpang atau melakukan kenakalan remaja, dikirim atau dimasukkan oleh orang tuanya ke pesantren dengan harapan anak mereka dapat berubah dan sembuh dari perilaku nakal dan menyimpangnya.²⁹

Sebagai lembaga sosial, pesantren banyak menerima kunjungan dari masyarakat, mereka sengaja bertamu dan datang ke pesantren bukan hanya untuk bersilaturahmi, akan tetapi ada tujuan tertentu, seperti ingin berkonsultasi,

²⁸Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 13.

²⁹Nur Khamim, "Pondok Pesantren dan Penanggulangan Narkoba di Indonesia," *Jurnal Attaqwa*, Vol. 14, No. 2 (September 2018), 42-43.

meminta nasihat, meminta doa, berobat dan meminta ijazah.³⁰ Dari fungsinya sebagai lembaga sosial, terlihat bahwa pesantren menjadi solusi dalam berbagai permasalahan masyarakat.

Salah satu permasalahan sosial di masyarakat yaitu narkoba. Penyalahgunaan narkoba yang terjadi di kalangan remaja, merupakan fenomena sosial yang sering kambuh di berbagai negara. dikatakan sebagai penyalahgunaan narkoba karena orang yang memakainya tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter.³¹

Berdasarkan hukum negara pelanggaran penyalahgunaan narkoba telah diatur, begitu pun secara hukum agama khususnya Islam. Dalam agama Islam hukum menggunakan narkoba dengan tegas diharamkan. Karena dapat menimbulkan rasa mabuk pada pemakainya. Selain memabukkan bahaya yang ditimbulkan oleh narkoba yaitu dapat merusak akal pikiran dan urat-urat syaraf, sehingga menyebabkan timbulnya berbagai penyakit menular dan berbahaya, seperti penyakit HIV, penyakit jantung, hepatitis, kelumpuhan otot, dan kelainan mental. Bahkan semua jenis narkoba besar kemungkinannya memiliki efek samping yang dapat mengubah fungsi organ tubuh.³²

Untuk menyembuhkan atau memulihkan seseorang yang melakukan penyalahgunaan narkoba memang sangat sulit. Harus melalui pihak yang memang bertugas dan ahli dalam bidang pemulihan pengguna narkoba. Salah satunya cara dalam menyembuhkannya yaitu melalui lembaga sosial yang khusus untuk

³⁰Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 60.

³¹H. Hadiman, *Pengawasan Serta Peran Aktif Orang Tua dan Aparat dalam Penanggulangan dan Penyalahgunaan Narkoba* (Jakarta: Badan Kerja sama Sosial Usaha Pembinaan Warga Tama (BERSAMA) 2005), 70.

³²Ucok Hasian Refeater, "Penyalahgunaan Narkoba", 87.

rehabilitasi narkoba. Dengan melalui rehabilitasi tersebut korban penyalahgunaan narkoba akan melakukan terapi dan bimbingan sebagai proses penyembuhan dan pemulihan.

Salah satu pesantren yang berperan sebagai rehabilitasi narkoba yaitu Pondok Pesantren Inabah. Pondok Pesantren ini sudah lama menjalankan tugasnya sebagai pemulihan dan penyembuhan korban penyalahgunaan narkoba. Melalui terapi Islam dan metode agamanya dipercaya dapat menyembuhkan dan memulihkan fisik maupun mental yang terganggu akibat penyalahgunaan narkoba. Keberhasilannya ini membuat semakin meluasnya dan tersebar nya Pondok Pesantren Inabah di berbagai daerah bahkan di luar negara. Salah satu cabangnya tersebar di kota Surabaya yaitu Pondok Pesantren Inabah XIX. Pusat Pondok Pesantren Inabah berada di lokasi Tasikmalaya. Di setiap cabang Pondok Pesantren Inabah, metode yang digunakan dalam merehabilitasi sudah pasti sama yaitu dengan metode inabah. Sangat diharapkan dengan adanya pesantren yang berperan dalam merehabilitasi narkoba dapat membantu dan mengatasi permasalahan sosial masyarakat mengenai narkoba.

Pendekatan teori yang digunakan penelitian ini yakni teori *continuity and change* (kesinambungan dan perubahan). Menurut John Obert Voll, perkembangan yang terjadi pada individu ataupun kelompok, keduanya tidak akan bisa terpisahkan dari konsep “kesinambungan dan perubahan”.³³ teori *continuity and change* digunakan dalam penelitian ini, untuk dapat melihat berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi di Pondok Pesantren Inabah, dari awal

³³John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*. Terj. Ajad Sudtajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 19.

pendiriannya sampai melahirkan beberapa cabang yang salah satunya berada di Surabaya, yakni Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya menggunakan sebuah metode dalam proses meneliti agar lebih terarah dan sistematis dalam mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, sebagaimana menurut Abdurrahman dijelaskan bahwa metode untuk memecahkan permasalahan dapat melalui perspektif sejarah.³⁴ Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan yaitu melalui data kesaksian dari seorang yang pernah menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung atau dapat juga melalui arsip, dokumen atau foto.³⁵ Seperti yang dinyatakan oleh Madjid dan Wahyudi, yang mengutip pernyataan Gotschlak, bahwa sumber primernya penelitian sejarah dimulai dari teks, seperti dokumen-dokumen sejarah yang sangat berhubungan dengan tema penelitian ini, yang dituangkan dalam tulisan sejarah oleh para saksi sejarah yang hidup di masa lalu di mana peristiwa itu terjadi³⁶. Data-data yang diperoleh baik itu berupa teks maupun persaksian seseorang selaku bahan paling penting dan logis yang dapat dipercaya dalam perolehan informasi utama sebuah penelitian ini, inilah yang disebut sebagai sumber primer.³⁷ Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara langsung dengan pengasuh atau pendiri pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya yaitu KH. Moch Ali Hanafi Akbar. Selain itu wawancara juga

³⁴Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 53.

³⁵Hugiono, P.K. Purwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), 96.

³⁶M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 33-35.

³⁷Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016), 272.

dilakukan kepada ketua pondok, yakni bapak Rafiquddin dan sekretaris pondok yaitu bapak Sutrisno dan para staf-staf pondok yang memungkinkan dapat memberikan informasi.

2. Dokumen, arsip maupun data-data lainnya yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya
3. Buku-buku atau karya-karya yang memuat tentang tema penelitian ini, seperti buku berjudul *Inabah: Jalan Kembali dari Narkoba, Stres dan Kehampaan Jiwa* karya Khorisudin Aqib. Lalu buku karya Sri Mulyati yang berjudul *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*.

Sedangkan untuk sumber data sekunder yaitu data yang sudah ada dan memiliki keterkaitan terhadap masalah penelitian. Fungsi data ini sebagai pendukung dan pelengkap dari data primer. Data sekunder dapat berupa literatur, artikel, buku ataupun karya tulis lainnya yang berhubungan dan relevan dengan konteks penelitian ini, yaitu sejarah Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya sebagai pondok rehabilitasi narkoba.

Setelah sumber data telah diketahui selanjutnya melakukan teknik pengumpulan data yang merupakan suatu cara dalam mencari, memperoleh dan mengumpulkan data. Dalam penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis maka ada beberapa teknik untuk mengumpulkan data-data di antaranya:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi yaitu cara untuk memperoleh data dan berbagai informasi yang dilakukan melalui pengamatan disertai pencatatan secara sistematis terhadap keadaan atau objek yang akan diteliti.³⁸

Dengan teknik ini penulis akan melakukan pengamatan melalui melihat kegiatan yang berlangsung dalam mengumpulkan data tentang metode inabah yang dilakukan di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya terhadap korban penyalahgunaan narkoba. Kemudian mencatatnya sebagai informasi yang telah diperoleh dalam proses pengamatan.

2. Teknik Interview

Teknik interview adalah cara yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab antara peneliti dan subyek penelitian berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Tanya jawab yang dimaksud adalah wawancara.

Wawancara merupakan bentuk percakapan dengan memiliki tujuan tertentu³⁹ dari setiap pembicaraan yang dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara sebagai orang yang bertanya dan narasumber sebagai orang yang memberikan jawaban⁴⁰ atas pertanyaan yang diajukan.

3. Teknik dokumentasi

Teknik pengumpulan ini adalah dengan mengumpulkan dan mengambil data dari dokumen-dokumen. Teknik ini digunakan untuk menyelidiki berbagai

³⁸Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 104.

³⁹Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 13.

⁴⁰Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 176.

informasi dan data tertulis baik dari majalah, hukum, dokumen, tata tertib, catatan dan peraturan.⁴¹

H. Sistematika Pembahasan

Hasil Penelitian ini akan disusun secara sistematis dengan membaginya dalam beberapa bab, yang masing-masing bab memiliki sub bab dengan pembahasan yang berbeda-beda. Berikut sistematika alur yang akan disajikan pada penelitian ini.

Bab pertama, membahas tentang rancangan dari penelitian yang akan dilakukan. Mulai dari latar belakang dilakukannya penelitian ini, sampai dengan tahap-tahap metodologis dalam melakukan penelitian. Pada bagian ini, merupakan bagian yang sangat penting, karena pada bab inilah semua konsep dan rancangan penelitian termuat, sehingga dapat menjadi pemandu jalannya proses penelitian ini.

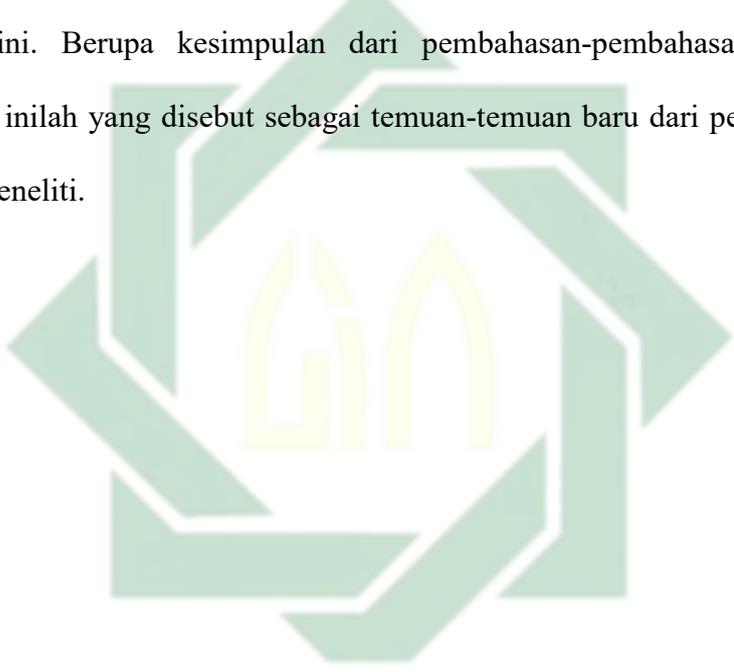
Bab kedua, menyajikan pembahasan mengenai latar berdirinya Pondok Pesantren Inabah, yang kemudian menghasilkan berbagai cabang salah satunya Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya. Dalam pembahasan ini akan mengungkap alasan dan dasar pemikiran didirikannya Pondok Pesantren yang berperan sebagai tempat rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba.

Bab ketiga, membahas tentang asal usul pelayanan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, baik sebelum terbentuknya sebuah pondok pesantren maupun pelayanan awal setelah didirikannya Pondok Pesantren Inabah. Dari pembahasan ini akan dapat diketahui perkembangan pelayanan yang dilakukan dari masa ke masa.

⁴¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 206.

Bab keempat, pembahasan pada bab ini mengenai analisis faktor yang dapat mendukung dan menghambat penerapan metode rehabilitasi. Serta untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari penerapan metode rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren XIX Inabah Surabaya

Bab kelima, menyajikan jawaban atas beberapa pertanyaan dasar dalam penelitian ini. Berupa kesimpulan dari pembahasan-pembahasan penelitian, kesimpulan inilah yang disebut sebagai temuan-temuan baru dari penelitian yang dilakukan peneliti.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN INABAH

XIX SURABAYA

Para ilmuwan berpendapat, bahwa istilah pondok pesantren merupakan dua istilah yang mengandung satu makna. Orang Jawa biasa menyebutnya dengan “pondok” atau “pesantren”, lebih sering juga disebut dalam satu kata “pondok pesantren” yang ketiga sebutan tersebut memiliki makna yang sama. Istilah pondok juga diartikan dengan asrama-asrama para santri atau murid yang terbuat dari bambu yang biasa disebut dengan pondok. Kata pondok, dapat juga berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang artinya asrama besar yang digunakan untuk persinggahan dan penginapan. Sekarang lebih dikenal dengan pondok pesantren . berbeda halnya di daerah Sumatra Barat pondok dikenal dengan nama *surau*, dan di Aceh dikenal dengan nama *rangkang*.¹ Menurut bahasa, pesantren berasal dari kata “santri” yang ditambah dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi kata *pe-santria-an* yang memiliki arti kata “*shastri*” yaitu murid. Sedang C.C. Berg, mengatakan bahwa istilah pesantren berasal dari bahasa india yaitu “shastri” yang artinya orang yang tahu atau ahli buku-buku atau kitab-kitab agama Hindu. Pendapat lain mengatakan, istilah santri dapat diartikan dengan orang yang selalu mengikuti guru, yang nantinya dikembangkan lagi menjadi taman siswa dalam sistem agama yang disebut pawiyatan.² Dari pengertian pondok dan pesantren

¹Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62.

²Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), 20.

dapat dikatakan bahwa kedua memiliki arti yang sama, yakni suatu tempat berupa asrama santri atau murid yang sedang mengaji atau memperdalam ilmu agama.

Peran pesantren yang dikenal sebagai mengembangkan lembaga pendidikan Islam, dewasa ini pesantren tidak hanya sebagai wadah untuk menuntut ilmu agama Islam saja. Akan tetapi peran pesantren semakin meluas dalam pembangunan masyarakat. Berbagai kegiatan dilakukan oleh pesantren sebagai bentuk partisipasinya dalam pembangunan masyarakat, diantaranya seperti pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.³

Salah satu pesantren yang terkenal di masyarakat sebagai perintis pertama dalam menyembuhkan pemakai narkoba adalah Pondok Pesantren Suryalaya, pesantren besar di Tasikmalaya, Jawa Barat. Pesantren ini dikenal sebagai pesantren yang menangani para remaja yang memakai narkoba. Bertepatan pada tanggal 7 Rajab 1323 H atau pada tanggal 5 September 1905, pesantren ini didirikan oleh Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang lebih dikenal dengan sebutan Abah Sepuh, yang juga merupakan seorang guru *Thariqat Qadiriyyah wa Naksabandiyah*.⁴ Pada tahun 1956 Pondok Pesantren Suryalaya dipimpin oleh putra Abah Sepuh yaitu KH. Ahmad Shohibul Wafa' Tadjul Arifin atau dikenal dengan Abah Anom. Semenjak tahun 1971 banyak para murid atau tamu yang mengeluhkan tentang kenakalan anak-anaknya, sehingga mereka meminta berkah doa Abah Anom. Mulai dari itu praktik para santri atau murid

³M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 228.

⁴Ibid., 213.

binaan *al-Mursyid* tidak hanya para penuntut ilmu tarekat dan ilmu agama pada umumnya, tetapi terdapat juga murid yang menuntut kesembuhan atas kenakalannya.⁵ Sampai saat ini lahirlah cabang-cabang Pondok Pesantren Suryalaya Inabah di beberapa kota salah satunya Pondok Pesantren InabaH XIX di Surabaya.

Untuk lebih jelasnya dalam memaparkan sejarah Pondok Pesantren Inabah XIX di Surabaya. Alangkah baiknya jika mengetahui lebih dulu sejarah Pondok Pesantren Inabah Pusat di Tasikmalaya, agar dapat pemahaman yang sempurna mengenai sejarah Pondok Pesantren Inabah XIX di Surabaya. Sehingga akan dibagi tiga pembahasan, *pertama* Sejarah Pondok Pesantren Inabah Pusat, *kedua* Sejarah Cabang Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya dan *ketiga*, tokoh-tokoh yang berperan dalam sejarah perkembangan Pondok Pesantren Inabah.

A. Sejarah Pondok Pesantren Inabah

Terdapat sesuatu yang membedakan kemursyidan Tasikmalaya (Suryalaya) dengan dibandingkan kemursyidan Tarekat Qadiriyyah wa Naksabandiyah⁶ yang lain atau tarekat yang lain pada umumnya adalah adanya

⁵Khaisuddin Aqib, *Inabah: Jalan Kembali dari Narkoba, Stres & Kehampaan Jiwa* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2012), 92.

⁶Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* merupakan gabungan dari dua tarekat besar yaitu Tarekat *Qadiriyyah* dan Tarekat *Naqsyabandiyah*. *Qadiriyyah* adalah tarekat yang merujuk pada ajaran-ajaran spiritual Syekh Abdul Qadir al-Jaelani (W. 561 H/1166 M) di Baghdad. Sedangkan Tarekat *Naqsyabandiyah* adalah tarekat yang merujuk kepada ajaran-ajaran spiritual Syekh Bahauddin an-Naqsyabandi (W. 1389 M) di Bukhara, Uzbekistan. Sedangkan menurut Martin Van Bruinessen, Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* merupakan tarekat baru yang berdiri sendiri, bukan gabungan dari dua tarekat yang diamalkan bersama-sama. Ia adalah perpaduan dari inti-inti ajarannya *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah* oleh seorang ulama sufi besar berasal dari Sambas, Kalimantan Barat, Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Ghafar. Lihat Cecep Zakarias El Bilad, *Mengenal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah* (Tasikmalaya: CV. Latifah Press, 2021), 14.

pondok-pondok Inabah. Keberadaan pondok Inabah tersebut dapat menjadi laboratorium dalam melakukan terapi sufistiknya.

Latar belakang lahirnya lembaga terapi (pondok Inabah) dikarenakan adanya tuntutan dan desakan masyarakat. Mengenai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu sebagai seorang mursyid, KH. Ahmad Shohibul Wafa' Tadjul Arifin atau biasa disebut Abah Anom merasa berkewajiban untuk memberikan bantuan dan jalan keluar bagi para muridnya dan siapa saja yang membutuhkannya. Salah satu permasalahan yang banyak dikeluhkan oleh murid ataupun para tamu yaitu persoalan kenakalan anak-anaknya (kenakalan remaja). Semenjak itulah, tepatnya tahun 1971 banyak yang menghadap Abah Anom untuk di meminta pertolongan dan berkah doanya. Mulai saat itu parktik santri dan murid binaan *al-Mursyid* tidak hanya para penuntut ilmu tarekat dan ilmu agama. Akan tetapi juga diperuntukkan kepada mereka yang ingin mendapatkan kesembuhan dari kenakalannya. Maka dari itu dibentuk lembaga baru khusus para santri yang melakukan penyembuhan dari ketergantungan narkoba. Karena tidak mungkin jika disatukan dengan santri yang bermental normal di Pondok Pesantren Suryalaya, sehingga dibentuk lembaga baru yang bernama Inabah.⁷

Berdasarkan inisiatif Abah Anom, dibuatlah panti khusus digunakan untuk uji coba dengan susunan kurikulum pembinaan yang dibuat oleh Abah Anom berdasarkan keahliannya dalam bidang al-Qur'an dan Hadis, serta sesuai dengan

⁷Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 15 Oktober 2021.

ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.⁸ Adanya fungsi khusus dibuatnya pondok tersebut yakni untuk menyembuhkan para santri yang mengalami gangguan kejiwaan utamanya para remaja yang korban penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang. Dengan diberi nama Pondok Pesantren Inabah, cukup relevan dengan kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan. Karena merupakan bentuk realisasi dari perintah Allah dengan seruan “anibu” (bentuk *masdar*-nya adalah inabah) yang terdapat di dalam Al-Qur’an surat al-Zumar ayat 54.⁹

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

Dan kembalilah kamu sekalian kepada Tuhan kalian, dan berserah diri kepadaNya, sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi.

Selain mengharap berkah dari merealisasikan perintah Allah dalam al-Qur’an. Nama Inabah juga berdasarkan dengan nama salah satu tingkatan spiritual (*maqam*) dalam ilmu tasawuf. Seperti yang dikatakan oleh Sayyid Abd al-Aziz al-Daraini bahwa salah satu buahnya *muraqabah* (renungan) adalah inabah, yang memiliki makna kembali kepada Allah dari maksiat yang dilakukannya, yang menuju ketaatan kepadaNya karena malu telah diperhatikan oleh Allah.¹⁰

Upaya uji coba yang dilakukakan Abah Anom dengan kurikulum yang dibuatnya, memiliki tujuan semata-mata memohon ridha Allah. Sampai akhirnya pada tahun 1978/1979 ada 99 remaja yang terdaftar, sepertiga masih dalam

⁸Kastama Emo, (ed), *Inabah Suatu Metode Penyadaran korban Narkotika dengan Menggunakan Dzikirullah Tharekat Qadiriyyah Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Suryalaya* (Tasikmalaya:t.p, 1990), 35.

⁹Aqib, *Inabah: Jalan Kembali*, 92.

¹⁰*Ibid.*, 93.

kondisi perawatan dan dua pertiga sudah dikatakan sembuh dan kembali lagi pada orang tuanya masing-masing. Adapun terdiri atas: 31 anggota ABRI, 27 PNS, 34 pengusaha/swasta, dan 7 Alim Ulama. Rata-rata dari mereka berdomisili di kota-kota besar terutama Jakarta. Berdasarkan keberhasilan itulah pihak pemerintah berencana mengadakan seminar dan lokakarya mengenai penanggulangan korban penyalahgunaan narkoba.¹¹

Lokakarya dan seminar diadakan di Pondok Pesantren Suryalaya pada tanggal 28-29 Desember 1980 dengan judul “Penanggulangan Bahaya Penyalahgunaan Narkoba dan Kenakalan Remaja” yang dihadiri oleh beberapa tamu penting yaitu wakil-wakil dari Departemen Sosial, Departemen Kesehatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta Departemen Pertanian dan Keamanan, semua tergabung secara sektoral. Didapatnya hasil pokok dalam seminar dan lokakarya yang tertulis dalam laporan oleh tim penyusun, di antaranya adalah:

1. Pemantapan nama “Pondok Remaja Inabah” atau disingkat “Inabah” yang bermakna “kembali ke jalan yang benar menurut Allah”. Nama itu berasal dari ayat al-Qur’an yang dipilih oleh Abah Anom secara jenius.
2. Bahwa metode inabah adalah metode yang orisinal rekacipta Indonesia dan perlu dikembangkan sebagai alternatif tindakan terhadap korban narkoba dan kenakalan remaja.
3. Bahwa Inabah harus dilengkapi dengan pirantilunak seperti kurikulum dan kurikulum yang terbuka untuk perbaikan, anturan hubungan timbal balik

¹¹Emo, (ed), *Inabah Suatu Metode*, 35.

antara Inabah dengan orang tua serta instansi pemerintah yang terkait harus dilengkapi pula dengan piranti keras untuk pelaksanaannya.¹²

Dengan pemaparan di atas, sudah jelas bahwa Pondok Pesantren Inabah yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren Suryalaya meruakan lembaga resmi yang dilindungi oleh pemerintah Indonesia.

B. Sejarah Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya

Berbicara tentang sejarah Pondok Pesantren Inabah, tidak bisa lepas dari Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya yang didirikan pada tahun 1971. Pada saat itu banyak keluhan dari murid-muridnya yang memiliki permasalahan mengenai kenakalan anak-anaknya yang sampai menggunakan narkoba. Lalu Abah Anom berusaha untuk membantunya dengan terapi menggunakan metode dzikir, dan banyak diantara mereka sadar. Dari tahun ke tahun semakin banyak anak remaja yang bermasalah, sampai akhirnya pada tahun 1974 didirikanlah pondok khusus menangani kenakalan remaja, yaitu Pondok Pesantren Inabah. Lalu Abah Anom selaku sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya, memerintahkan kepada para murid-muridnya ataupun alumni-alumni Pondok Pesantren Suryalaya untuk mendirikan cabang Pondok Pesantren Inabah di berbagai kota dan negara. Salah satu cabangnya di Jawa Timur yakni Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya. Sebagaimana yang dikatakan Pak Sutrisno bahwa, pemberian nama Inabah 19, karena pondok ini merupakan perwakilan/cabang yang ke-19. Maka dari itu diberi nama Pondok Pesantren Inabah XIX.¹³

¹²Ibid.

¹³Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 15 Oktober 2021.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 Oktober 2021, dengan sekertaris pondok, mengatakan bahwa Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya ini didirikan pada tahun 1986 oleh KH. Mohammad Ali Hanafiah Akbar. Kiai Ali atau biasa disebut Abah Ali oleh para muridnya, beliau merupakan salah satu murid Abah Anom, yang mendapatkan amanat untuk mendirikan Pondok Pesantren Inabah di bagian Indonesia Timur dan menjadi perwakilan ke 19. Dulu Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya berlokasi di Jl. Benteng No.5A Nyamplungan, Pabean Cantian, Surabaya saat masih menjadi satu tempat dengan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Jawa Timur yang didirikan pada tahun 1983. Beberapa tahun kemudian Abah Ali memenuhi amanat Abah Anom untuk mendirikan Pondok Pesantren Inabah perwakilan ke-19 di Indonesia bagian timur tepatnya pada tanggal 20 Desember tahun 1986. Dari berbagai kota di Jawa Timur, Surabaya menjadi tempat didirikannya Pondok Pesantren Inabah XIX.¹⁴ Hal ini didasari karena Abah Ali bertempat tinggal di Surabaya, selain itu kota Surabaya merupakan Ibu kota Jawa Timur yang tentunya menjadi kota metropolitan ke dua setelah Jakarta. Sudah pasti banyak sekali kasus kenakalan remaja dan kasus pemakaian narkoba yang terjadi di kota Surabaya.

Selain ingin menjalankan amanat Abah Anom, pada waktu itu permasalahan kenakalan remaja dan penggunaan narkoba banyak terjadi di Surabaya. Sehingga Abah Ali berkeinginan untuk mendirikan Pondok Pesantren Inabah XIX di Surabaya. Sebagaimana penuturan Abah Ali ketika wawancara, “bahwa latar belakangnya karena perintah dari guru disuruh menyelamatkan umat,

¹⁴Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 15 Oktober 2021.

karena generasi muda waktu itu sedang maraknya pemakaian narkoba”¹⁵, maka dari itu tujuan dirikannya yakni ingin membantu masyarakat dan pemerintah dalam menyelamatkan generasi muda dari kenakalan remaja khususnya penggunaan narkoba. Dari tahun ke tahun semakin banyak remaja yang dititipkan di Pondok Pesantren Inabah XIX sampai kekurangan tempat untuk menampung para santri. Akhirnya ada *ikhwan* yang ingin mewakafkan tanahnya untuk dijadikan Pondok Pesantren Inabah XIX. Pada tahun 1999, Pondok Pesantren Inabah XIX resmi pindah di Jl. Raya Semampir No. 47, Medokan Semampir, Sukolilo, Surabaya. Sedangkan tempat yang dulu yaitu di Jl. Benteng No. 5A Nyamplungan, Pabean Cantian, Surabaya dikhususkan untuk pelaksanaan majlis *dzikir*, *acara manaqib* dan sebagai bina lanjut para santri setelah selesai dilakukan pembinaan di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.¹⁶

1. Letak Strategis Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, lokasi Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya awalnya berada di Jl. Benteng No. 5A Nyamplungan, Pabean, Cantian. Selang beberapa tahun, santri yang semakin bertambah akhirnya pindah ke tempat yang lebih luas dan memadai yaitu di Jl. Raya Semampir No. 47, Medokan Semampir, Sukolilo, Surabaya. Lokasi yang saat ini berada di kecamatan Sukolilo, yang termasuk daerah Surabaya Timur, bisa dikatakan cukup strategis dan mudah dijangkau transportasi.

¹⁵Mohammad Ali Hanafiah Akbar, *Wawancara*, Surabaya, 10 Desember 2021.

¹⁶Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 15 Oktober 2021.

Luasnya lahan yang digunakan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, sekitar 1200 meter persegi dengan panjangnya 60 meter dan lebarnya 20 meter, dengan memiliki batasan-batasan wilayah, yaitu:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Jl. Nginden Intan Timur.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Jl. Ir Soekarno
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Jl. Semolowaru
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jl. Raya Kedung Baruk (Kali Jagir)

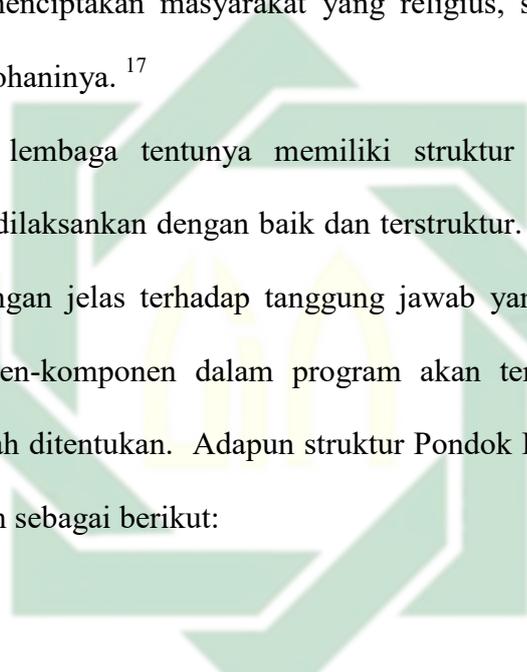
2. Visi Misi dan Struktur Organisasi

Setiap pondok pesantren pasti memiliki visi misi yang telah dirumuskan sebelumnya, guna tercapainya program-program pendidikan ataupun pembinaan yang sedang diselenggarakan. Sama halnya dengan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya yang juga memiliki visi misi demi tercapainya tujuan dan program-program pembinaan. Diantaranya visi dan misi Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya adalah sebagai berikut:

- a. Visi: menjadi lembaga dakwah dan sosial yang peduli terhadap pembangunan manusia seutuhnya yang beriman, bertaqwa, berilmu dan beramal serta berakhlakul karimah.
- b. Misi:
 - 1) Menyelenggarakan program rehabilitasi untuk menyelamatkan generasi muda bebas dari ketergantungan penggunaan narkoba dan penyimpangan perilaku dengan menggunakan pendekatan keagamaan.

- 2) Melakukan pembinaan sikap mental dan pembinaan amaliah keagamaan yang berbasis ilmiah serta pembinaan ilmu yang berbasis amaliah.
- 3) Bersama-sama masyarakat melakukan gerakan peduli lingkungan untuk menciptakan masyarakat yang religius, sehat jasmaninya dan kokoh rohaninya.¹⁷

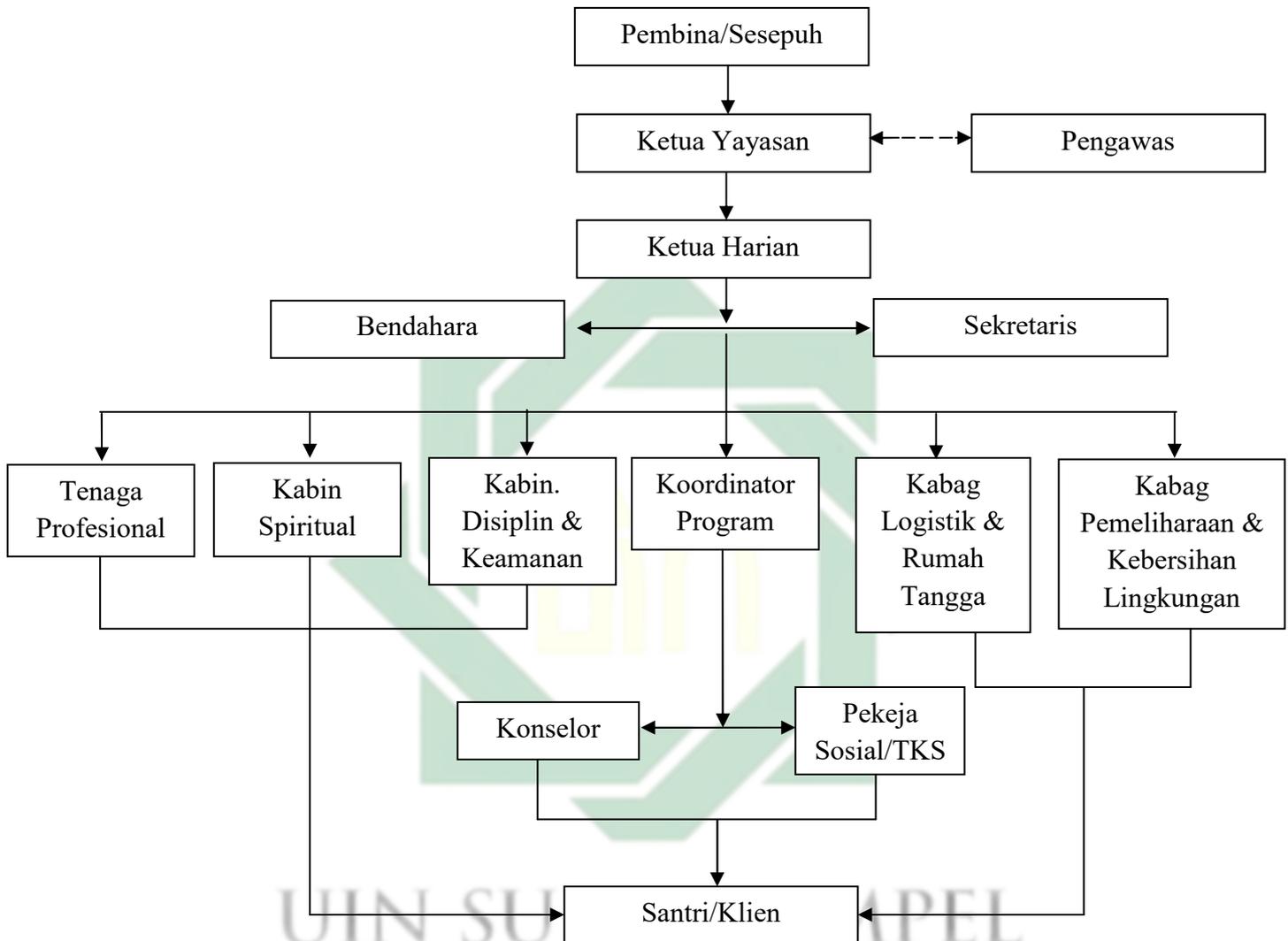
Sebuah lembaga tentunya memiliki struktur kepengurusan. Agar program dapat dilaksanakan dengan baik dan terstruktur. Semua anggota dapat mengetahui dengan jelas terhadap tanggung jawab yang diberikan. Dengan begitu komponen-komponen dalam program akan tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Adapun struktur Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya adalah sebagai berikut:



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁷Dokumen Pondok Inabah XIX Surabaya 2021.

3. Struktur Organisasi¹⁸



Keterangan:

..... : Garis Koordinasi

_____ : Garis Komando

C. Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Inabah XIX

Surabaya

Arti tokoh dalam kamus bahasa Indonesia berarti “orang yang terkemuka atau terkenal, dan panutan. Maka makna tokoh yaitu seseorang yang berhasil

¹⁸Dokumen Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya 2021.

dalam bidangnya dibuktikan dengan karya-karyanya dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat sekitar. Apabila dihubungkan dengan suatu lembaga, khususnya pondok pesantren, maka dapat dikatakan bahwa tokoh merupakan orang yang telah berjasa dalam mendirikan maupun mengembangkan suatu lembaga atau pondok pesantren. Adapun tokoh-tokoh yang mendirikan dan berperan dalam mengembangkan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya sebagai berikut:

1. KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin

KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin atau biasa dipanggil dengan Abah Anom, dilahirkan pada tanggal 1 Januari 1915. Sebutan Abah Anom, dalam istilah Sunda berarti Ayah Muda, sebutan ini merupakan sebuah kehormatan untuknya karena ketika masih muda sudah menjadi kyai. Ketika kecil, Abah Anom masuk Sekolah Dasar Belanda di Ciamis pada tahun 1925-1929, setelah lulus melanjutkan Sekolah Menengan di Ciawi Tasikmalaya (1929-1931). Saat usianya memasuki 18 tahun, Abah Anom diberi tanggung jawab untuk menjadi wakil *talqin*¹⁹ oleh ayahnya yang sekaligus seorang Mursyid yakni Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad. Sebagai wakil talqin Abah Anom harus mendalami dan memantapkan ilmu agama Islam. Oleh sebab itu beliau kemudian belajar di beberapa pesantren besar, seperti

¹⁹Talqin merupakan proses dalam mempelajari dzikir secara ruhiyah untuk menanamkan dzikir pada qolbu manusia, agar tetap terhubung terus kepada Allah. Sedangkan arti wakil talqins yaitu seseorang yang diberi kepercayaan oleh Mursyid untuk mengajarkan dzikir kepada orang yang ingin ditalqin (dibaiat). Oleh karena itu adanya keterbatasan dan waktu, maka Mursyid TQN Suryalaya mengangkat beberapa wakil talqin untuk disebar di beberapa daerah untuk mentalqin masyarakat yang ingin dibaiat. Lihat Sri Mulyani, *Peran Edukasi Tarekat qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), 112.

Pesantren Jambudipa di Citarang Cianjur dan Pesantren Gentur di Cianjur. Selain mendalami ilmu agama Islam, Abah Anom juga belajar ilmu beladiri pencak silat, Hikmah dan tarekat di Pesantren Cirenggas Cimalati Sukabumi yang belajar langsung dari Kyai Aceng Mumu. Sedangkan untuk berlatih spiritualnya (*riyadhoh*) langsung dibimbing oleh ayahnya. Abah Anom juga pernah menuntut ilmu bersama kakaknya H. A. Dahlan dan KH. Fakhri di Bangkalan Madura.²⁰

Pada tahun 1938 tepatnya diusia 23 tahun, Abah Anom menikah dengan Euis Ru'yanah. pernikahannya dikaruniai tiga belas putra-putri. Diantaranya, Dudun Nursaidudin, Aos Husni Falah, Nonong, Didin Hidir Arifin, Noneng Hesyati, Endang Ja'far Shidik, Otin Khodijah, Kankan Zulkarnaen, Memet Ruhimat, Ati Unsuryati, Ane Utia Rohyani, Baban Ahmad Jihad, dan Nia Iryanti. Sedangkan pernikahan keduanya tahun 1978 dengan Yoyoh Yosfiah, dikaruniai seorang putra bernama Ahmad Masykur Firdaus. Pada tahun yang sama Abah Anom pergi ke Makkah bersama keponakannya Simri Hasanuddin. Lalu menetap selama tujuh bulan untuk belajar tasawuf dan tarekat kepada seorang ulama yang merupakan wakil talqin yaitu Syaikh Romli Garut yang sedang bermukim di Jabal Qubaish dekat kota Makkah.²¹

Ketika Indonesia dalam masa Orde Lama tahun 1953, Abah Anom resmi diangkat sebagai pemimpin Pondok Pesantren Suryalaya sekaligus

²⁰Unang Sunardjo, *Menelusuri Perjalanan Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya, Pusat Pengembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyyah Abad Kedua Puluh* (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1995).

²¹Sunardjo, *Menelusuri Perjalanan*, 48.

wakil talqin dari Abah Sepuh. Selain itu Abah Anom juga ikut serta dalam membantu perang kemerdekaan pada tahun 1945-1949. Dibuktikan dengan keaktifannya dalam membantu Dewan Angkatan Perang Indonesia dalam melawan pemberontakan Kartosuwiryo. Disisi lain Abah Anom juga membantu program pemerintah dalam berbagai bidang, seperti bidang pertanian, lingkungan hidup, pendidikan, ekonomi, sosial, kesehatan, politik. Atas kontribusinya dalam berbagai bidang, tidak jarang Abah Anom mendapatkan pujian dan penghargaan dari pemerintah seperti Satya Lencana Bakti Sosial (penghargaan untuk pengabdian sosial). Kalpataru (penghargaan untuk pegiat lingkungan). Abah Anom dikenal karena kontribusinya yang sangat besar yaitu membentuk *Inabah* sebagai pusat rehabilitasi mental para pecandu narkoba. Sampai memiliki berbagai cabang hingga ada 21 pondok pesantren Inabah yang tersebar di berbagai pulau, seperti Jawa, Kalimantan, Sumatra dan luar negeri seperti Singapura dan Malaysia. Pondok pesantren Inabah sangat bermanfaat bagi generasi bangsa selain itu bekerjasama dengan pihak Badan Narkotika Nasional (BNN).²²

Kontribusi yang dilakukan Abah Anom yang dirasakan banyak manfaatnya oleh masyarakat adalah pada bidang pendidikan sufistik. Sudah 100 tahun lebih Pondok Pesantren Suryalaya memiliki lembaga pendidikan yang lengkap, mulai dari TK, SMP Islam, Mts, SMA, SMK, MA, dan perguruan tinggi Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM), ada

²²Agus Syamsul Bassar, "Implementasi Nilai-Nilai Sufistik dalam Kurikulum Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah," *Jurnal Ilmiah Tsawuf dan Kebudayaan Islam*, Vol. 01 (tahun 2009), 105.

pula Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Latifah Mubarokiyah. Dalam perekonomian Abah Anom memiliki Koperasi HIDMAT (Hidup Masa Tarekat), sebuah pasar rakyat yang rutin melakukan manaqib setiap bulan pada tanggal 11 Hijriyah. Dalam bidang kesehatan, Abah Anom mendirikan *Inabah* sebagai pusat rehabilitasi para pecandu narkoba yang telah diakui secara Internasional oleh IFNGO (*International of Non-Government Organization*) PBB, yaitu penghargaan *Distinguished Servis Award*. Sedangkan dalam bidang teknologi informasi Abah Anom mendirikan stasiun radio *Inayah FM*, yang juga digunakan sebagai media penyebarluasan atau sosialisasi TQN Suryalaya ke seluruh daerah. Dengan kecanggihannya dilengkapi *audio streaming* di internet, siaran radio ini bisa diakses dari seluruh dunia.²³

2. KH. Mohammad Ali Hanafiah Akbar

KH. Mohammad Ali Hanafiah Akbar atau biasa dikenal dengan kiai Ali, dan biasa dipanggil oleh muridnya dengan Abah Ali. Beliau dilahirkan pada tanggal 20 November 1947 di Balikpapan, Nama ibunya Hj. Ainun dan ayahnya bernama H. Mantaweru. Abah Ali salah satu murid dari Abah Anom dan termasuk alumni Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya. Pada umur lima tahun Abah Ali masuk Sekolah Dasar di daerah Balikpapan. Akan tetapi Abah Ali tidak naik kelas dan harus mengulang. Sampai akhirnya beberapa tahun kemudian Abah Ali beserta keluarganya pindah ke Jawa Timur,

²³Ajid Thohir, dkk, *Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Membangun Peradaban Dunia* (Tasikmalaya: Mudawwamah Warohmah Press, 2011), 50-54.

dikarenakan kondisi perekonomian keluarga saat itu. Abah Ali sering membantu orang tuanya bekerja sebagai pemintal kain, sampai mengharuskannya untuk putus sekolah. Akan tetapi ketika berumur 11 tahun Abah Ali melanjutkan lagi sekolahnya di Surabaya.

Dahulu Abah Ali termasuk anak yang nakal dan tidak pandai dalam pelajaran bahkan sampai tidak naik kelas. Selain itu waktu bersekolah lebih banyak digunakan untuk bermain musik. Pada akhirnya, beliau sadar akan hidupnya yang tidak ada perubahan dan kemajuan. Kemudian pada tahun 1973 Abah Ali bertekad ingin merubah hidupnya dengan meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk pergi ke Jawa Barat untuk berguru kepada Abah Anom di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Ketika pertama datang, beliau sempat bilang ke Abah Anom bahwa ingin menjadi orang yang benar, karena selama ini meskipun sudah melaksanakan shalat, puasa tapi yang beliau rasakan belum menjadi pribadi yang lurus dan benar. Karena itu di sana beliau belajar tarekat, bukan untuk sekolah formal atau informal seperti biasanya.²⁴

Dapat dikatakan bahwa Abah Ali bukanlah seorang dari keturunan kiyai, akan tetapi beliau berasal dari kalangan orang biasa, yang bertekad ingin menjadi orang benar, dengan cara memperbaiki dirinya dan berguru kepada KH. Ahmad Sohibul Wafa Tajul Arifin, sampai akhirnya beliau mendapatkan amanah untuk mendirikan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya dengan tujuan menyelamatkan umat terutama generasi muda.

²⁴Mohammad Ali Hanafiah Akbar, *Wawancara*, Surabaya, 10 Desember 2021.

Sekitar tahun 1981, Abah Ali menikah dengan perempuan asli Jawa Barat yang bernama, Hj. Ruqyati. Dari pernikahannya Abah Ali dikaruniai dua putra dan dua putri, putra pertamanya bernama H. Haekal Rizal, kedua bernama Hj. Erna dan anak ketiga bernama H. Zulfikar dan yang terakhir H. Sofi. Saat ini kediaman Abah Ali di Jl. Sidotopo Kidul No. 146, Surabaya. Kesibukan Abah Ali selain menjadi pengasuh dan sesepuh Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, Abah Ali juga sering menjadi konselor, bagi para *ikhwan* dan *akhwan* untuk berkonsultasi tentang permasalahan masing-masing baik seputar agama maupun tentang probem kehidupan. Abah Ali juga aktif dalam berbagai seminar, lokakarya, dan Abah Ali juga sebagai wakil talqin *Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ke Mursyid-an Abah Anom.*²⁵

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁵Mohammad Ali Hanafiah Akbar, *Wawancara*, Surabaya, 10 Desember 2021.

BAB III

PELAYANAN PONDOK PESANTREN INABAH XIX

SURABAYA DARI MASA KE MASA

A. Asal Mula Pelayanan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya

Telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa didirikannya Pondok Pesantren Inabah XIX berangkat dari sebuah tujuan dalam menjalankan amanah dari Abah Anom. Selain itu, didorong pula adanya permasalahan pada kalangan masyarakat tentang kenakalan remaja. Pada saat itu banyak keluhan dari ikhwan mengenai kenakalan anak-anaknya khususnya menggunakan narkoba. Semua permasalahan yang menyangkut kenakalan remaja mereka sampaikan kepada Abah Ali, yang pada saat itu masih ditangani sendiri.

Pada masa awal berdirinya Pondok Pesantren Inabah XIX tahun 1986, belum terbentuk struktur organisasi sebagaimana mestinya. Hanya berupa menunjuk seorang atau beberapa ikhwan untuk melakukan tugas tertentu yang diberikan Abah Ali untuk menangani/membina para santri. Karena dulu ditangani langsung oleh Abah Ali dibantu dengan para ikhwan, salah satu ikhwan tersebut ada yang dari pengurus Pondok Pesantren Inabah pusat Di Tasikmalaya, yang sengaja diutus untuk bisa membimbing dan membantu Pondok Pesantren inabah XIX Surabaya.¹

¹Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 15 Oktober 2021.

B. Perkembangan Pelayanan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya

Setiap Pondok Pesantren pasti mengalami perkembangan dari tahun ke tahun baik itu berupa pembelajarannya, sistem pengajaran, maupun pelayanannya. Dalam perkembangan pelayanannya Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya dibagi menjadi 2 periode, periode awal (1986 M) dan periode kedua (1999 M - sekarang).

Pada periode awal di tahun 1986 yang masih berada di daerah Jl. Benteng No.5A Nyamplungan, Pabean Cantian, Surabaya, ada sekitar 10-20 santri yang menjalani pembinaan di sana. Kelengkapan fasilitas yang disediakan hanya ada kamar tidur, kamar mandi dan mushola, memang sangat terbatas sekali karena masih awal pendirian.

Berdasarkan hasil wawancara, pak Sutrisno mengatakan bahwa pada masa awal ini, santri dibimbing langsung oleh Abah Ali (KH. Muhammad Ali Hanafiah Akbar) yang dibantu dengan para ikhwan lainnya. Dalam sistem keorganisasian memang belum terbentuk dengan sempurna sebagaimana mestinya. Hanya berupa menjalankan tugas atau tanggung jawab yang diberikan oleh Abah Ali, sesuai dengan kemampuan para ikhwan yang membantu.²

Dari tahun ke tahun, santri yang masuk terus bertambah sehingga tempatnya kurang memadai untuk menampung banyak santri. Akhirnya ada seorang ikhwan yang ingin mewakafkan tanah untuk dijadikan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya. Tepatnya di tahun 1999 M Pondok Pesantren Inabah XIX mulai pindah ke JL. Raya Semampir No. 47, Medokan Semampir, Sukolilo,

²Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 05 November 2021.

Surabaya. Pada periode kedua ini, mulailah dibentuk struktur organisasi dengan baik. Sarana dan prasarana juga mulai terpenuhi dengan baik, seperti yang dikatakan oleh pak Sutrisno:

“Dulu waktu masih di Benteng fasilitas hanya ada kamar dan kamar mandi saja, baju anak-anak masih ditaruh di kardus-kardus, belum ada loker ataupun lemari. Setelah pindah di jalan Raya Semampir ini sarana prasarana mulai terpenuhi gedung sudah dua lantai, yang dilengkapi kamar tidur santri, mushola, kamar mandi, loker, ruang nonton televisi, ruang olahraga dan ruang berkunjung.”³

Tabel 1.1

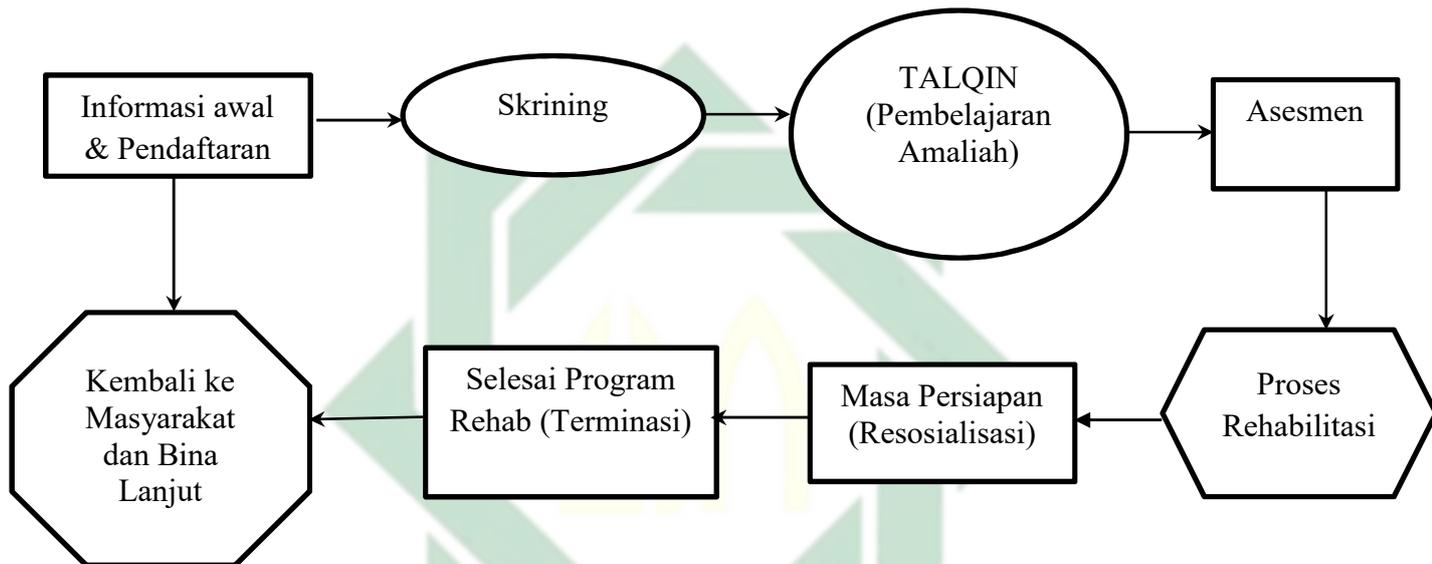
Fasilitas Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya 2021

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Gedung	1 gedung
2.	Kamar tidur santri	25 kamar
3.	Koperasi	1 ruang
4.	Ruang kunjung/tamu	1 ruang
5.	Kamar mandi	5 kamar mandi
6.	Kamera CCTV	12 kamera
7.	Tempat garasi atau parkir	1 tempat
8.	Ruang olahraga	1 ruang
9.	Ruang nonton televisi	1 ruang
10.	Musholla	1 ruang
11.	Ruang assessment	1 ruang
12.	Ruang makan	1 ruang
13.	Kamar tidur pengurus	1 kamar

³Ibid.

Adapun struktur dan proses rehabilitasi di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya dapat dilihat melalui denah proses rehabilitasi, dari mulai pendaftaran santri sampai kembali ke masyarakat. Dapat dilihat melalui denah di bawah ini:

Struktur Pelaksanaan Rehabilitasi⁴



1. Informasi awal & Pendaftaran

Dalam sistem pembinaan santri, berdasarkan wawancara pada tanggal 05 November 2021 Pak Sutrisno mengatakan, bahwa sebelum santri dibawa ke Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya maka orang tua terlebih dahulu melakukan kesepakatan dengan pihak pondok, untuk bersedia dan mengikuti peraturan yang ada di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya. Sekaligus mengisi formulir pendaftaran santri. Setelah semua peraturan disetujui dan disepakati, maka anak boleh langsung dibawa ke Pondok Pesantren XIX Surabaya.

⁴Dokumen Pondok Inabah XIX Surabaya 2021.

Selain mengisi formulir dan pendaftaran, orang tua juga akan memberi keterangan mengenai kondisi anaknya. Hal ini sebagai informasi awal mengenai anak yang akan masuk rehabilitasi di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya. Informasi tersebut akan sangat berguna untuk kelanjutan tahap-tahap berikutnya. Seperti yang dikatakan oleh pak Sutrisno, “Rata-rata kondisi anak yang masuk sini, mereka dalam keadaan yang sudah parah bahkan sampai tingkat depresi bukan stres lagi mbak. Kadang dibawa kesini dalam keadaan emosi tinggi sehingga harus diantar oleh petugas, ada juga yang hanya diantar oleh orang tua atau keluarganya”.⁵ Berdasarkan penuturan pak Sutrisno tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi anak yang semakin hari semakin buruk bahkan dalam keadaan depresi, dan orang tua sudah tidak dapat menanganinya. Maka timbullah keinginan untuk mencari rehabilitasi yang cocok untuk anak tersebut. Karena orang tua sudah tidak kuat dengan perilaku anaknya, yang sampai menjual barang-barang di rumah hanya untuk membeli obat-obatan terlarang atau narkoba.

2. Skrining

Tahap kedua setelah pendaftaran dan menerima beberapa informasi adalah skrining. Skrining adalah suatu tes atau pengujian permulaan bertujuan untuk mengetahui atau menilai secara kualitatif kandungan narkotika atau metabolisemenya di dalam tubuh. Untuk mengetahui atau menilai kandungan

⁵Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 05 November 2021.

narkotika dalam tubuh dapat dilakukan dengan tes urin.⁶ Seperti penuturan pak Sutrisno, santri juga akan melakukan tes urin yang diawasi langsung oleh petugas dari KEMENSOS.⁷

3. *Talqin* (Pembelajaran Amaliah)

Tahap selanjutnya yaitu *talqin dzikir*⁸ talqin dzikir ini biasanya dilakukan sebelum santri menjalani amaliah di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya. sebagaimana hasil wawancara dengan pak Sutrisno, bahwa talqin dzikir biasanya dilakukan di hari jum'at. *Pentalqinan* dilakukan oleh petugas *talqin* yang sudah ditunjuk oleh Abah Ali, karena bukan sembarang orang yang bisa *mentalqin dzikir*. Dalam proses *talqin dzikir* akan diajarkan dua amalan dasar tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, yakni amalan dzikir *jahr* dan dzikir *khofi*.⁹ Amalan tersebut harus dilakukan secara rutin setiap harinya, karena amalan inilah yang dapat memberikan ketenangan hati dan pikiran yang telah terganggu dan rusak akibat penggunaan narkoba.

4. Asesmen

Tahap asesmen merupakan suatu tahap untuk mendapatkan data atau informasi dari proses rehabilitasi yang tujuannya untuk memantau proses rehabilitasi seorang pengguna narkoba agar dapat memberikan umpan

⁶Kepala Badan Narkotika Nasional, *Peraturan Badan Narkotika Nasional Tentang Pelaksanaan Tes Urine Narkotika Untuk Deteksi Dini* (BNN, 2018), 3.

⁷Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 05 November 2021.

⁸Talqin dzikir, talqin secara bahasa berarti mengerjakan, atau mengerjakan. Secara istilah adalah akan yang dilakukan oleh seorang calon murid kepada sang mursyid. Akad tersebut sebagai bentuk pernyataan bahwa dirinya bersedia dibimbing oleh mursyid tersebut. Lalu sang mursyid menerimanya dengan memberikan amalan dan mengajarkan sebuah dzikir. Lihat Cecep Zakarias El Bilad, *Mengenal Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Bekal Wawasan Bagi Ikhwan TQN Suryalaya* (Tasikmalaya: CV. Latifah Press, 2021), 72-73.

⁹Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 05 November 2021.

balik.¹⁰ Artinya dalam tahap ini akan dilakukan penggalian informasi secara mendalam. Seperti mulai kapan menggunakan narkoba, kenapa menggunakan narkoba, jenis narkoba apa yang digunakan dan pertanyaan-pertanyaan sejenisnya. Sebagaimana dengan penuturan pak Rafiquddin dalam wawancara, mengenai asesmen, yaitu

“Asesmen itu kita menggali informasi tentang ketergantungan narkoba yang santri alami, mulai kapan menggunakan, alasan menggunakan narkoba. Jadi kita gali informasi secara mendalam mbak. Tahap ini dilakukan oleh konselor setiap seminggu sekali, bisa secara berkelompok, maupun individu. Selain santri, orang tua atau wali santri juga ikut di konselor, karena mereka pasti mengalami stres melihat anak yang ketergantungan dengan narkoba”.¹¹

Berdasarkan penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa dilakukannya asesmen setiap seminggu sekali tidak lain supaya dapat mengetahui perkembangan psikis atau mental santri, apakah memiliki perkembangan atau tidak. Selain itu dengan menggali informasi melalui orang tua dapat disesuaikan dengan pernyataan santri, apakah benar atau tidak. Karena ada beberapa santri yang tidak menjawab dengan jujur. Menurut penuturan pak Sutrisno:

“Kita ada konselor khusus untuk menanyai anak-anak, karena banyak dari mereka tidak menjawab dengan jujur, sehingga konselor memiliki teknik tersendiri untuk mengetahui jawaban mereka jujur atau tidak, atau dapat juga dengan mengobrol dengan teman-temannya, karena mereka pastinya cerita-cerita kan. Cara lain juga dapat melalui memancingnya dengan pembicaraan tentang narkoba, biasanya yang sudah pakai pasti lancar jawabnya karena dia tau semua”.¹²

¹⁰Wahyu Hariyadi dan Teguh Anindit, “Pelaksanaan Asesmen Terhadap Pelaku Penyalahgunaan Narkotika Ditinjau dari Undang-Undang No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 09, No. 02, (Mei, 2021), 380.

¹¹Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 14 November 2021.

¹²Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 05 November 2021.

Jadi dapat dikatakan bahwa tidak semua santri dapat berkata jujur, dan untuk mengatasinya pihak pondok memiliki cara tersendiri. *Pertama* melalui konselor yang memiliki teknik-teknik untuk mengetahui jawaban santri. *Kedua*, dengan memberi melalui teman sebayanya, karena biasanya santri baru mereka akan mencari teman untuk kenalan atau bercerita tentang kehidupannya. *Ketiga*, dengan mengajaknya berbincang-bincang tentang narkoba.

Pelaksanaan asesmen dilakukan setelah santri dapat beradaptasi dengan lingkungan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya dan bisa diajak komunikasi, sekitar dua minggu dari hari pertama masuk. Secara umum asesmen dapat digambarkan sebagai suatu usaha dalam menggali informasi tentang klien secara komprehensif, baik saat awal menjalani program, selama menjalani program, hingga selesai menjalani program. Menurut pak Rafiquddin dengan adanya Asesmen kita dapat mengetahui perkembangan santri yang harus diketahui juga oleh wali santri atau orang tua.¹³

5. Proses Rehabilitasi

Setelah tahap asesmen santri menjalani proses rehabilitasi dengan metode Inabah. Istilah Metode Inabah dikembangkan oleh Abah Anom (K.H Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin) yang merupakan tokoh dari tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Metode ini menjadi konsep dalam merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja serta berbagai penyakit kerohanian lainnya, yang berdasarkan dengan konsep

¹³Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 14 November 2021.

metode penyadaran diri. Artinya dengan menanamkan kesadaran diri pada seorang hamba akan hubungannya dengan Tuhannya, supaya hidupnya tidak lagi tersesat.¹⁴ Makna dari metode Inabah sendiri yaitu, kata “metode” berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* artinya jalan, cara atau arah. Sedangkan Inabah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata, “*annaba yanibu*” yang memiliki arti kembali. Apabila dilihat dari ilmu tasawuf, Inabah adalah kembali kepada Allah SWT. Maksudnya yaitu mengembalikan seorang individu dari perilaku yang melanggar atau menentang kehendak Allah SWT kepada perilaku yang baik dan sesuai dengan kehendak Allah SWT.¹⁵ Sebagaimana yang dikatakan oleh pak Sutrisno ketika wawancara, bahwa dengan metode Inabah atau metode kembali kepada Allah, dapat dilakukan dengan menjalankan amaliah Thariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, yaitu dengan mandi taubat, shalat dan dzikir setiap harinya.¹⁶ Tiga amalan tersebut digunakan untuk terapi para pengguna narkoba di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya. Berikut penjelasan dari hasil wawancara mengenai beberapa terapi yang diterapkan.

a. Terapi Mandi Taubat

Mandi taubat dilakukan ketika santri baru masuk Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya. Setelah diantar oleh keluarga santri langsung dimandikan oleh para pembina yang bertugas untuk memandikan santri.

¹⁴Zainal Abidin Anwar, *P.P Suryalaya dan Penanggulangan NAPZA* (Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2010), 153.

¹⁵Juhaya S. Praj, *Model Tasawuf menurut syari'ah penerapannya dalam perawatan korban narkoba dan berbagai penyakit rohani* (Tasikmalaya: PT. Latifah Press, 2002), 59.

¹⁶Sutrisno, *Wawancara* , Surabaya , 05 November 2021.

Hal ini bertujuan agar emosi dan amarah yang ada dalam diri santri dapat meredam karena basuhan air yang mengenai tubuhnya ketika mandi, santri akan merasa segar dan lebih bersemangat dalam menjalani kehidupannya. Sebagaimana penuturan pak Sutrisno pada tanggal 05 November 2021.

“Setelah anak-anak diantar oleh keluarganya, mereka langsung disuruh mandi. Dengan dimandikan oleh pembina karena ada doa khusus yang dibaca ketika mandi yang mana santri baru belum hafal doanya. Mandi ini dilakukan agar emosi dan amarahnya segera meredam, setelah mandi mereka akan merasakan kesegaran sehingga dapat menurunkan dan meredam emosi mereka yang tinggi.¹⁷

Berdasarkan penuturan pak Sutrisno di atas dapat dikatakan bahwa mandi taubat dapat memberi ketenangan bagi santri yang tempramental atau emosinya tinggi akibat menggunakan narkoba. Santri merasakan kesegaran sehingga menumbuhkan perasaan semangat dalam dirinya. Selain itu, mandi taubat sangat bermanfaat bagi psikologis manusia, karena dapat meningkatkan kesadaran diri.¹⁸

Proses dilakukannya mandi taubat pada pukul 02.00 WIB setiap hari, sebelum melakukan aktivitas. Terutama setiap sebelum melaksanakan shalat dan dzikir, santri harus terlebih dahulu mandi taubat. Untuk prakteknya selain diawali dengan niat mandi taubat, ketika menyiram air ke sekujur badan santri diharuskan membaca doa yang terdapat pada surat al-Mu'minin ayat 29, sebagai berikut:

¹⁷Ibid.

¹⁸Kharisuddin Aqib, *Inabah: Jalan Kembali dari Narkoba, Stres & Kehampaan Jiwa*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2012), 178.

رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ¹⁹

Ya Allah, tempatkanlah kami di tempat yang berkah, karena Engkau adalah sebaik-baik dzat yang memberi tempat/kedudukan.²⁰

Mandi taubat yang dilakukan malam hari dapat membuat tubuh menjadi segar sehingga dapat menumbuhkan semangat dalam beraktivitas. Sedangkan dari pernyataan pak Rafiquddin, mandi taubat dapat bermanfaat bagi fisik santri yaitu untuk memperbaiki sel-sel saraf. Dari segi ibadah untuk mensucikan dan membersihkan tubuh agar sah dalam melakukan ibadah shalat.²¹

b. Terapi Shalat

Shalat merupakan ibadah yang selalu dikerjakan oleh umat Islam, terutama shalat wajib. Amalan shalat di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya tidak hanya untuk menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim saja, akan tetapi menjadi bagian dari metode penyadaran diri, baik itu shalat wajib maupun shalat sunnah. Amalan Shalat dikerjakan dengan peraturan yang sangat ketat, semua jenis shalat harus dikerjakan dan menjadi suatu kegiatan yang diwajibkan bagi para santri, sekalipun itu shalat sunnah. Sesuai dengan penuturan pak Sutrisno dalam hasil wawancara.

“Shalat menjadi kegiatan yang wajib dilakukan oleh semua santri, meskipun banyak dari mereka yang belum bisa shalat. Karena mereka yang telah terkena narkoba pasti jarang shalat bahkan bisa dibilang tidak pernah shalat, sampai ada yang lupa sama bacaan shalat. Kalau

¹⁹al-Qur'an, 23:29.

²⁰Departemen Agama RI, *Yasmin: Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: Syamil Quran, 2009), 100.

²¹Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 14 November 2021.

sudah seperti itu, mereka tetap wajib mengikuti dengan menirukan gerakannya saja. Karena semua jenis shalat disini dilakukan dengan berjamaah, meskipun itu shalat sunnah. Jadi tidak ada alasan bagi mereka yang tidak bisa shalat”.²²

Berdasarkan pernyataan pak Rafiquddin, shalat merupakan amalan utama yang harus dilakukan oleh semua santri sebagai bentuk terapi penyadaran diri, meskipun mereka hanya bisa menirukannya saja. Selain itu suasana ketika shalat, tidak semua santri dapat mengikutinya dengan baik, ada beberapa santri hanya sebatas mengikuti gerakannya saja, ada juga yang khusuk, bahkan ada yang gerak-gerak terus ketika shalat, dan ada yang tidak mengikuti imam. Perilaku seperti itu terjadi karena terlalu parahnya gangguan pada otak yang disebabkan oleh narkoba, sehingga mereka juga tidak dapat fokus dalam memperhatikan sesuatu.²³

Selain shalat wajib ada banyak jenis shalat sunnah yang dilakukan oleh santri setiap harinya. Berdasarkan keterangan pak Rafiquddin ada 126 rakaat shalat yang santri lakukan setiap hari, baik itu shalat sunnah maupun shalat wajib. Beberapa shalat sunnah yang harus santri kerjakan diantaranya sebagai berikut: *Shalat Sunnah Syukrul Wudhu'*, *Shalat Sunnah Rawatib*, *Shalat Sunnah Lidaf'il Bala'*, *Shalat Sunnah Awwabin*, *Shalat Sunnah Taubat*, *Shalat Sunnah Birrul Walidain*, *Shalat Sunnah Lihifdhil Iman*, *Shalat Sunnah Lisyukril Ni'mah*, *Shalat Sunnah Mutlak*, *Shalat Sunnah Istikharah*, *Shalat Sunnah Hajat*, *Shalat Sunnah Tahajud*, *Shalat Sunnah Tasbih*, *Shalat Sunnah Witr*, *Shalat Sunnah Fajar*, *Shalat*

²²Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 22 Mei 2021.

²³Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 14 November 2021.

Sunnah Israq, Shalat Sunnah Istiadzah, Shalat Sunnah SIRRullah, Shalat Sunnah Dhuha, Shalat Sunnah Kifaratil Bauli. Shalat sunnah tersebut wajib dikerjakan oleh santri dan harus berjamaah. dalam kegiatan shalat para santri tidak hanya menjadi jama'ah saja, akan tetapi mereka ada yang ditugaskan untuk mengumandangkan adzan, iqamah, dan memimpin pujian sebelum shalat yakni *bershalawat hasyimiyah* dengan nada khas Pondok Pesantren Suryalaya secara bergantian.²⁴

Selain shalat fardhu, shalat yang juga diutamakan bagi santri yaitu shalat malam atau *Qiyam al-Lail*. *Qiyam al-Lail* merupakan amaliah yang lazim dilakukan oleh orang yang bertarekat. Amalan sunnah ini sangat ditekankan kepada santri, karena sangat berguna yaitu untuk menumbuhkan efek *tazkiyatun nafsi*²⁵ dan manfaat-manfaat psikologisnya, seperti yang telah dijelaskan di dalam surat al-Isra' ayat 79:²⁶

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (79)²⁷

Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (QS. Al-Isra' (17): 97).²⁸

Shalat di waktu malam atau Qiyamul-Lail dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya mulai pukul 02.00 dini hari sampai menjelang waktu Shalat Subuh. Sebelum melakukan Qiyamul-

²⁴Ibid.

²⁵Tazkiyatun nafsi dalam tarekat mengandung pengertian penyucian jiwa, maksudnya adalah sebagai upaya dan usaha dalam mengkonisikan jiwa agar tetap merasa tenang, tentram, dan senang dalam beribadah atau mendekati diri kepada Allah. Maksud dari penyucian jiwa ini yaitu menyucikan jiwa dari kotoran dan penyakit hati atau penyakit kejiwaan. Lihat Mir Valuddin, *Contemplative Disciplines in Sufism*, ter. MS. Nasrullah (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 45.

²⁶Aqib, *Inabah: Jalan Kembali dari Narkoba*, 189.

²⁷al-Qur'an, 17:290.

²⁸Departemen Agama RI, *Yasmin: Al-Quran*, 290.

Lail, para santri wajib mandi taubat terlebih dahulu, agar lebih bersemangat untuk mengikuti rangkaian ibadah di waktu malam tersebut. Adapun shalat sunnah yang biasanya dilakukan ketika Qiyamul-Lail yaitu *Shalat Sunnah Syukrul Wudhu', Shalat Sunnah Taubah, Shalat Sunnah Tahajud, Shalat Sunnah Tasbih, dan Shalat Sunnah Witir*. Selesai shalat santri membaca surat al-Imran ayat 200 sebanyak 40 kali :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
 29 (200)

Setelah membaca ayat tersebut, lalu santri melakukan dzikir sampai datang waktu tarhim dan dilanjutkan dengan persiapan shalat subuh.

Penerapan shalat, baik shalat fardhu atau shalat sunnah sangat bermanfaat sekali untuk santri karena sebagai penyucian jiwa (*tazkiyatun nafsi*) yang mana hal ini didasarkan pada pemikiran tentang hikmah mengerjakan shalat yaitu dapat mencegah diri seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Sesuai dengan firman Allah di dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 45.

اِنَّ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
 وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ اَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ 30 (45)

Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.³¹

²⁹al-Qur'an, 3:76.

³⁰Ibid., 29:45.

³¹Departemen Agama RI, *Yasmin: Al-Quran*, 401.

Hikmah lain yang ada dalam shalat yaitu menjadi terapi penyembuhan baik fisik maupun jiwa. Karena bacaan shalat termasuk obat, di dalam shalat ada bacaan tasbih yang dapat memberikan ketentraman jiwa, sehingga dengan shalat seseorang dapat melepas beban hidup, tidak lagi ada keluh-kesah dan rasa takut.³²

Dari manfaat shalat yang telah dijelaskan diatas, tentunya sangat tepat sekali apabila digunakan sebagai terapi para santri yang pengguna narkoba. Dengan shalat santri dapat terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, tidak lagi melakukan perbuatan jelek seperti menggunakan narkoba yang dapat merusak diri mereka. Selain itu dari bacaan dan gerakan shalat memberikan manfaat tersendiri bagi santri yaitu untuk menentramkan hati atau jiwa, dan gerakannya secara mekanis dapat dijadikan sebagai olahraga dan akupuntur yang bersifat terapi.

c. Terapi Dzikir

Dzikir merupakan amalan pokok dari ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang juga menjadi amalan sangat ditekankan bagi santri di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya. Amalan dzikir yang diterapkan sangat berbeda dengan dzikir pada umumnya, kalau orang yang tidak tahu pasti terkesan aneh melihatnya. Sebelum mengamalkan dzikir, santri harus mengikuti *talqin dzikir* terlebih dahulu. Dalam proses *talqin dzikir* akan

³²Hilmy al-Khuly, *Ash Sholah wa Shalihati Insaan, Dzihar lil I'lam Al-Arabi*, 1993 terj. Abu Firly Bassam Taqiy, *Mukjizat Kesembuhan dalam Gerakan Shalat* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2012), 145.

diajarkan dua amalan dasar tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, yakni amalan dzikir *jahr* dan dzikir *khofi*.

1) Dzikir *Jahr*

Dzikir jahr yaitu dzikir dengan mengucapkan kalimat tahlil “*la ilaaha ilallah*”. Disebut dengan *dzikir jahr* karena diamalkannya dengan lisan atau dengan suara yang keras. Arti *jahr* secara bahasa yaitu disuarakan,³³ oleh karena itu mengamalkannya dengan suara yang dapat didengar. Melafadzkan dzikir *jahr* harus dengan penuh penghayatan dan suara yang mantap. Kalimat “*laa ilaaha illallah*”.

Cara dzikir *jahr* dimulai dengan ucapan “*laa*” dari bawah pusar dengan kepala menunduk, lalu memanjan ucapan “*laa*” dan menariknya ke atas sampai otak di kepala. Setelah itu mengucapkan “*ilaha*” dari otak menurunkannya ke pundak sebelah kanan. Lalu mengucapkan kata “*illa Alla*” dari pundak sebelah kanan memanjangkannya sampai menurunkannya ke dada hingga ke *qalbushunburi* bagian kiri di bawah tulang rusuk.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Rafiquddin, beliau menuturkan bahwa penerapan amalan dzikir *jahr* wajib dilakukan setiap selesai shalat fardhu (wajib) dan shalat sunnah dengan sebanyak-banyaknya minimal 165 kali. Dzikir juga dilakukan dengan

³³El Bilad, *Mengenal Tarekat...*, 53.

³⁴A. Shohibul Wafa Tadjul Arifin, *Miftahus Shudur: Kunci Pembuka Qolbu*, terj. Abu Arif Muhammad Achsan, (Bogor: Pustaka Fajar Dunia, 2017), 22.

cara berjamaah dengan penuh penghayatan, yang dibimbing oleh ustadz atau pembimbing yang sedang bertugas menjadi imam shalat.³⁵

2) *Dzikir Khofi*

Dzikir khofi atau disebut juga dengan dzikir *ism dzat* yakni dengan mengucapkan lafadz “Allah, Allah Allah...”. Cara mengamalkannya dengan *khafi* (tersembunyi) dan *sirr* (rahasia) di dalam qolbu. Maksudnya dzikir ini yang mengucapkan yakni qolbu, bukan dengan lisan dan tanpa suara. Maka dari itu yang bisa merasakan dan mengetahui dzikir ini hanya Allah dan qolbu seorang hamba yang sedang berdzikir. Dalam prakteknya, ketika berdzikir seorang memposisikan kepala menunduk ke sebelah kiri, menahan nafas, lalu gigi dan bibir dirapatkan, serta harus menekuk atau melipat lidahnya ke atas sampai menempel pada langit-langit mulut. Saat itulah *dzikir khafi* di ucapkan dalam qolbu sebanyak-banyaknya selama beberapa saat. Momon seperti ini disebut dengan *tawajjuh*³⁶ yang dilakukan setiap selesai melakukan dzikir *jahr* atau diakhir wirid khataman.

Dzikir khafi dapat diamalkan setiap saat, berkepanjangan, dalam keadaan apapun dan dimanapun, tanpa ada hitungan dan tanpa suara. Selama seseorang masih bisa bernafas dan jantung masih berdetak maka *dzikir khafi* harus terus dihidupkan. Apabila lupa, maka

³⁵Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 14 November 2021.

³⁶Tawajjuh adalah memusatkan hati hanya kepada Allah dengan memohon rahmat dan karunia untuk kesempurnaan ma'rifatnya. Lihat Aqib, *Inabah*:..., 137.

ketika ingat segera dihidupkan, dan seperti itu seterusnya. Sampai akhirnya qolbu terbiasa mengingat dan menyebut nama Allah baik ketika beribadah maupun dalam aktivitas sehari-hari.³⁷

Amalan dua dzikir di atas digunakan untuk terapi para santri korban penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan keterangan dari pak Rafiquddin, bahwa tujuan diterapkannya terapi dzikir yang sebanyak-banyaknya, akan memberikan ketenangan hati dan pikiran para santri. Terutama pada *dzikir khofi* yang dapat melatih qolbu untuk terus mengingat Allah sehingga yang awalnya hati atau segumpal darah itu jelek atau buruk, dengan dzikir ini hati menjadi baik, karena apabila hati seseorang itu baik maka baik pula yang lainnya.³⁸ Selain itu di tambah pula keterangan dari mas Pras, alumni Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya menuturkan, “Dengan terbiasa berdzikir, lama kelamaan akan sadar, hati dan pikiran menjadi lebih tenang, semuanya tergantung dengan individu mbak. Kalau individu itu mau melakukan dengan rutin dan mengikutinya, maka akan mudah bagi mereka untuk berubah dan sadar.”³⁹

Dalam sebuah penelitian tentang metode dzikir yang dilakukan oleh dr. Arman menangani pasien gangguan syaraf. Mengungkapkan bahwa dzikir memberi efek medis dan psikologis pada pesertanya, diantaranya adalah: dapat memberikan ketenangan hati dan pikiran.

³⁷Bilad, *Mengenal Tarekat*, 55-56.

³⁸Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 14 November 2021.

³⁹Pras, *Wawancara*, Surabaya, 21 April 2021.

Selain itu otot-otot tubuh menjadi lebih rileks terutama otot bahu yang sering kaku karena mengalami ketegangan psikis. Serta dapat membuat orang mengantuk bahkan sebagian ada yang sampai tertidur.⁴⁰

Dari beberapa keterangan di atas tentang manfaat dzikir dapat disimpulkan bahwa dengan berdzikir hati dan pikiran akan merasakan ketenangan. Teturatam pada santri korban penyalahgunaan narkoba, yang emosinya tinggi dan pikirannya kacau, akan menjadi lebih tenang dengan membiasakan berdzikir dan mengingat Allah.

Adapun jadwal kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, beserta waktu pelaksanaan kegiatan ibadahnya, dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1.2

Jadwal Kegiatan Sehari-Hari Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya⁴¹

No	Jam		Pelaksanaan Ibadah	Keterangan
I.	01.30	1	Mandi Taubat	Membaca doa “Rabbi anzilni mutrallaa mubaarakaw waanta khoirul munziliin”
	02.00	2	Shalat Sunnah Syukrul Wudlu’	2 rakaat
		3	Sholat Sunnah Taubah	2 rakaat
		4	Sholat Sunnah Tahajud	12 rakaat 6X salam
		5	Sholat Sunnah Tasbih	4 rakaat
		6	Sholat Sunnah Witr	11 rakaat
		7	Membaca surat al-Imran ayat 200	40 X
		8	Dzikir sampai tarhim	

⁴⁰Arman Yurisdaldi Saleh, *Berdzikir Untuk Kesehatan Syaraf* (Jakarta: Zaman, 2010), 58.

⁴¹Dokumen Pondok Inabah XIX Surabaya 2021.

II	03.45	1	Persiapan shalat subuh	
	04.00	2	Shalat Sunnah Syukrul Wudlu'	2 rakaat
		3	Shalat Sunnah Fajar	2 rakaat
		4	Shalat Sunnah Qobla Subuh	2 rakaat
		5	Shalat Sunnah Lidaf'il Bala'	2 rakaat
		6	Shalat Subuh	2 rakaat
		7	Dzikir	Sebanyak-banyaknya minimal 165X
		8	Khataman	
III	05.30	1	Shalat Sunnah Syukrul Wudlu'	2 rakaat
		2	Shalat Sunnah Isyroq	2 rakaat
		3	Shalat Sunnah Istiadzah	2 rakaat
		4	Shalat Sunnah Istikharah	2 rakaat
		5	Shalat Sunnah SIRRullah	2 rakaat
		6	Dzikir	Sebanyak-banyaknya minimal 165X
IV	06.00-08.00		Istirahat	
	08.00-09.00		Mandi dan sarapan pagi	
V	09.00	1	Shalat Sunnah Syukrul Wudlu'	2 rakaat
		2	Shalat Sunnah Dhuha	8 rakaat 4x salam
		3	Shalat Sunnah Kafaratul Baoli	2 rakaat
		4	Dzikir	Sebanyak-banyaknya minimal 165 X
	09.30-10.30	5	Belajar baca al-Qur'an dan amalan harian	
VI	11.00	1	Mandi Persiapan Sholat Dhuhur	
	11.30	2	Shalat Sunnah Syukrul Wudlu'	2 rakaat
		3	Shalat Sunnah Qobla Dzuhur	2 rakaat
		4	Shalat Dhuhur	4 rakaat
		5	Dzikir	Sebanyak-banyaknya minimal 165 X
		6	Shalat Sunnah Ba'da Dzuhur	2 rakaat
VII	12.00		Istirahat dan Makan siang	

VII	14.30	1	Persiapan Shalat Ashar		
I	15.00	2	Shalat Sunnah Syukrul Wudlu'	2 rakaat	
		3	Shalat Sunnah Qobla Ashar	2 rakaat	
		4	Sholat Sunnah Lidaf'il Bala'	2 rakaat	
		5	Sholat Ashar	4 rakaat	
		6	Dzikir	Sebanyak-banyaknya 165 X	
		7	Tadarus	Khusus hari senin dan kamis yang sudah bisa baca al-Qur'an mengajari yang belum bisa baca al-Qur'an	
		IX	16.30	1	Mandi Persiapan shalat maghrib
17.30	2			Shalat Sunnah Syukrul Wudlu'	2 rakaat
			3	Shalat Sunnah Qobla Maghrib	2 rakaat
			4	Shalat Maghrib	3 rakaat
			5	Dzikir	Sebanyak-banyaknya minimal 165 X
			6	Khataman	
			7	Shalat Sunnah Ba'da Maghrib	2 rakaat
			8	Shalat Sunnah Awwabin	6 rakaat
			9	Shalat Sunnah Taubat	2 rakaat
			10	Shalat Sunnah Birrul Walidain	2 rakaat
		11	Sholat Sunnah Lihifdzil Iman	2 rakaat	
		12	Sholat Sunnah Lisyukri Ni'mah	2 rakaat	
X	18.45	1	Shalat Sunnah Syukrul Wudlu'	2 rakaat	
		2	Shalat Sunnah Qobla Isya'	2 rakaat	
		3	Shalat Isya'	4 rakaat	
		4	Shalat Sunnah Ba'da Isya'	2 rakaat	
		5	Dzikir	Sebanyak-banyaknya minimal 165 X	
		6	Shalat Sunnah Lidaf'il Bala'	2 rakaat	
		7	Khataman		
XI	19.30		Istirahat dan makan malam		
XII	20.15	1	Persiapan Shalat mutlak		

		2	Shalat Sunnah Syukrul Wudlu'	2 rakaat
		3	Shalat Sunnah Mutlak	2 rakaat
		4	Shalat Sunnah Istikhoroh	2 rakaat
		5	Shalat Sunnah Hajat	2 rakaat
		6	Dzikir	Sebanyak-banyaknya minimal 165 X
XII I	21.00		Istirahat dan tidur malam	Paling lambat pukul 22.00 semua santri sudah harus tidur
	Catatan: setiap selesai kegiatan ibadah, salaman bersama			

6. Masa Persiapan (Resosialisasi)

Pada masa persiapan ini, santri ditanya mengenai tujuannya setelah keluar dan pulang dari Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya. sebagaimana penuturan pak Rafiquddin, bahwa sebelum santri pulang mereka harus siap untuk kembali ke masyarakat. Oleh karena itu tujuan santri harus jelas, setelah pulang apakah mau bersekolah lagi, kerja atau membuat usaha. Setelah mengetahui tujuan santri, maka pihak pengurus akan mengkomunikasikannya dengan orang tua, agar mereka juga ikut andil dalam mewujudkan tujuan anaknya.⁴²

7. Selesai Program Rehab (Terminasi)

Tahap terminasi yaitu suatu tindakan pengakhiran atau selesainya secara resmi proses rehabilitasi⁴³ yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya. Berdasarkan pernyataan pak Rafiquddin, bahwa Setelah enam bulan menjalani program rehabilitasi dan santri sudah

⁴²Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 14 November 2021.

⁴³Nizar Fickiansyah, "Evaluasi Proses Tahapan Pelaksanaan Rehabilitasi Bagi Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1 Klender", (Skripsi -- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016), 71.

mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilakukan setelah keluar dari pondok pesantren, maka orang tua atau wali santri dapat menjemputnya kembali untuk dibawa pulang dan kembali ke masyarakat. Diharapkan setelah kembali ke masyarakat santri masih menjalankan amaliah Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.⁴⁴

8. Kembali ke Masyarakat dan Bina Lanjut

Sebagaimana hasil wawancara dengan pak Rafiquddin bahwa setelah santri sudah siap dan jelas tujuannya setelah keluar dari Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, maka santri dapat kembali ke masyarakat. Ada yang ingin melanjutkan sekolah, maka setelah keluar wajib bersekolah, atau memilih bekerja dan membuka usaha maka setelah keluar dipastikan santri harus bekerja.⁴⁵

Kemudian ditambah dengan pernyataan pak Sutrisno, bahwa yang paling diharapkan, santri dapat melakukan bina lanjut, yaitu dengan rutin mengikuti majelis dzikir. Seperti khataman dan manaqib yang diadakan di Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Surabaya, yang bertempat di Jl. Benteng No.5A Nyamplungan, Pabean Cantian, Surabaya. Karena dengan mengikuti bina lanjut maka amaliah mereka masih tersambung, dan dapat dijamin santri tidak akan kembali melakukan atau menggunakan narkoba lagi.⁴⁶

⁴⁴Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 14 November 2021.

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 05 November 2021.

BAB IV

**ANALISIS FAKTOR DAN DAMPAK METODE REHABILITASI BAGI
KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI PONDOK PESANTREN
INABAH XIX SURABAYA**

Setiap lembaga rehabilitasi pasti memiliki program rehabilitasi yang digunakan sebagai strategi atau cara penyembuhan terhadap santri korban penyalahgunaan narkoba. Program rehabilitasi pada Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya yakni dengan menerapkan beberapa pendekatan dan satu metode. Ada beberapa macam pendekatan yang biasanya diterapkan dalam lembaga rehabilitasi. Diantaranya, ada pendekatan medis, pendekatan sosial, dan pendekatan agama.¹ Dari pendekatan-pendekatan tersebut, berdasarkan wawancara dengan pak Rafiquddin mengatakan bahwa, Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya menerapkan tiga pendekatan, yakni pendekatan agama, medis, dan sosial. Pendekatan agama dengan metode Inabah atau melakukan dzikir, shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Pendekatan medisnya yakni apabila ada diagnosis psikis maka santri akan dirujuk ke rumah sakit atau ke psikolog untuk menjalani pengobatan. Sedangkan pendekatan sosialnya dengan konseling, kumpul bersama, mencari solusi permasalahan bersama dan mengadakan refreasing seperti ziarah dan acara pengajian.² Diantara ketiga pendekatan di atas yang paling ditekankan dan diterapkan yakni pendekatan agama, karena mereka percaya bahwa kembali

¹ Luh Nyoman Alit Aryani, *Metode Rehabilitasi Gangguan Penggunaan Napza* (Denpasar: Universitas UDAYA, 2018), 8.

²Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 14 November 2021.

kepada Allah dan menjalankan perintahnya dengan jalan beribadah dapat mengubah santri menjadi manusia yang lebih baik lagi dan berguna. Serangkaian ibadah yang mereka lakukan terangkum menjadi sebuah metode yakni metode Inabah. Metode Inabah di sini digunakan sebagai metode dalam merehabilitasi para santri korban penyalahgunaan narkoba. Metode Inabah adalah suatu cara atau jalan yang harus ditempuh untuk kembali menuju kepada Allah SWT. Oleh karena itu cara yang digunakan untuk menuju kepada Allah SWT yakni dengan menjauhi diri dari perilaku yang dilarang oleh Allah SWT, menuju atau kembali pada perilaku yang diperintahkan dan dikehendaki oleh Allah SWT.

Dalam setiap lembaga rehabilitasi tentunya tidak mudah untuk tetap bisa memberikan pelayanan yang baik. Terutama dapat membantu para korban penyalahgunaan narkoba kembali pada kehidupan normal dan bermasyarakat. Oleh karena itu setiap lembaga harus tetap memiliki perkembangan metode rehabilitasi yang lebih baik. Tentunya dalam masa perkembangan terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat penerapan dan keberhasilan metode rehabilitasi. Selain itu metode rehabilitasi juga memiliki dampak bagi para santri, yang akan memberikan perubahan pada kehidupan selanjutnya. Berdasarkan analisis peneliti, bab ini akan membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat serta dampak dari penerapan metode rehabilitasi di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya akan dibahas dalam dua sub bab di bawah ini.

A. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menerapkan Metode Rehabilitasi

Lembaga yang berkembang, tidak lain dihasilkan dari usaha dan kerja keras dari setiap komponen yang berperan. Adapun faktor-faktor dalam mendukung dan menghambat menerapkan metode rehabilitasi:

1. Faktor Pendukung

a. Metode Rehabilitasi Yang Sesuai

Metode yang digunakan dalam merehabilitasi santri yaitu metode inabah. seperti yang telah dijelaskan di Bab III bahwa metode inabah merupakan metode rehabilitasi dengan cara kembali kepada Allah dari perilaku buruk yang dilakukannya menuju ketaatan menjalani perintahNya, seperti mandi taubat, shalat, dzikir, dan *qiyam al-layl* . Seperti yang dikatakan oleh Abah Ali bahwa “metode inabah ini luar biasa, salah satunya dengan dzikir, yang dalilnya barang siapa membaca *laa ila ha illallah* dengan benar aku haramkan api neraka baginya. Selain itu 4000 dosa besar akan dihapus oleh Allah. Akan tetapi bukan sembarang dzikir, dzikirnya melalui tarekat yang sanadnya sampai pada Rasulullah”,³ selain itu menurut salah satu santri yang bernama Mas Arifin Wicaksono, mengatakan “setelah melakukan dzikir dan shalat hati serta pikiran merasa tenang, lama kelamaan muncul rasa bersalah, muncul pikiran ingin berubah”,⁴ dari dua pernyataan tersebut, maka dapat

³Mohammad Ali Hanafiah Akbar, *Wawancara*, Surabaya, 10 Desember 2021.

⁴Arifin Wicaksono, *Wawancara*, Surabaya, 31 Desember 2021.

dikatakan bahwa metode rehabilitasi yang diterapkan sangat sesuai dengan keadaan seorang korban penyalahgunaan narkoba.

Maka dengan diterapkannya metode rehabilitasi yang sesuai dapat menjadi salah satu faktor pendukung yang paling utama dalam mencapai keberhasilan proses rehabilitasi santri. Seperti yang dikatakan oleh Pak Abadi salah satu pembina santri, mengatakan “saya meyakini 100 % santri dapat berubah total apabila bisa setelah pulang masih terus menjalankan amaliah metode inabah ini”,⁵ karena dalam hal ini, Pak Abadi juga pernah merasakan perubahan dalam dirinya yang ditimbulkan dari keistiqamahan dalam mengamalkan dzikir dan shalat. Selain itu adanya santri yang setelah pulang dan tetap menjalani amaliah metode inabah, ia dapat berhenti untuk tidak menggunakannya lagi, sesuai dengan pernyataannya ketika peneliti mewawancarainya, “ketika dirumah alamdulillah juga masih menjalani dzikir dan shalat, dan tidak ada sih niat untuk menggunakannya barang itu lagi, ya kadang inget tapi langsung dibuat dzikir”⁶ dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa metode inabah terutama amalan dzikir dapat memberi perubahan dalam diri santri.

Dapat disimpulkan bahwa metode inabah yang digunakan sebagai metode rehabilitasi dapat menjadi faktor pendukung yang sangat besar pengaruhnya bagi perubahan diri seorang korban penyalahgunaan narkoba.

⁵Abadi, *Wawancara*, Surabaya, 31 Desember 2021.

⁶Muhammad Sufyan, *Wawancara*, Surabaya, 31 Desember 2021.

b. Keinginan Untuk Berubah

Menurut pak Sutrisno, dalam wawancara pada tanggal 05 November 2021 menyatakan bahwa, pada dasarnya seorang anak ketika dibawa untuk rehabilitasi di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya berawal dari keterpaksaan orang tua atau keluarga. sehingga ketika dibawa ke pondok ada perasaan marah dan mengamuk, dan dengan terpaksa memanggil petugas untuk mengantarnya. Tidak jarang juga ada yang dibawa oleh kedua orang tuanya langsung.⁷

Namun berdasarkan pernyataan mas Pras alumni Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya ketika wawancara mengatakan bahwa, seorang santri setelah beberapa bulan mengikuti terapi dengan metode Inabah, akan muncul sebuah kesadaran dalam diri santri, santri akan merenungi kesalahan dan dosa-dosanya, sehingga hati menjadi tenang. Sehingga mulai muncul niat atau keinginan untuk berubah dan menjadi lebih baik lagi. Maka dari itu semua tergantung individu santri, kalau mereka memiliki niat untuk berubah, maka *insya Allah* mereka akan sembuh.⁸

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa seorang santri lambat laun akan sadar dan timbul niat ingin berubah setelah menjalani metode Inabah, meskipun awal masuk dipaksa oleh orang tua. Dengan adanya niat ingin berubah dapat memudahkan dan mempercepat proses rehabilitasi santri. Terutama dapat memberi perubahan dalam diri santri,

⁷Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 05 November 2021.

⁸Pras, *Wawancara*, Surabaya, 19 April 2021.

yakni sikap menjadi lebih baik, tutur kata lebih sopan, hati dan pikiran menjadi lebih tenang.

c. Adanya Pelatihan untuk Para Pembina

Keahlian atau keprofesionalan dalam bekerja memang sangat dibutuhkan. Karena dapat membantu dalam mengembangkan pekerjaan ataupun suatu bidang kegiatan yang ditekuni. Hal ini juga harus dimiliki oleh para pembina di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.

Dalam beberapa kesempatan para pembina atau petugas mengikuti pelatihan-pelatihan tentang pembinaan dalam rehabilitasi narkoba. Sebagaimana yang dikatakan oleh pak Rafiquddin, bahwa setiap pembina juga harus memiliki pengalaman atau pengetahuan mengenai metode Inabah dan amaliah-amaliah ibadah yang diterapkan di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya. Selain itu pembina juga diikutkan pelatihan-pelatihan tentang bagaimana membina dan membimbing santri-santri korban penyalahgunaan narkoba.⁹

Dengan adanya pelatihan-pelatihan tersebut dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembina dan petugas dalam proses rehabilitasi, yang nantinya dapat lebih baik lagi dalam menangani para santri. Sehingga proses rehabilitasi mengalami perkembangan yang lebih baik lagi.

⁹Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 14 November 2021.

d. Membangun Hubungan Baik Dengan Santri

Peran pembina atau petugas dalam merehabilitasi santri korban penyalahgunaan narkoba sangatlah penting. Seperti yang dikatakan oleh pak Rafiquddin, “Peran para pembina memang sangat penting, mengingat para santri ini butuh sekali perhatian. Sehingga kita harus menjadi pendengar yang baik. Harus sering-sering berkomunikasi dengan mereka, mengajak mereka ngobrol, bercerita, dan mendengarkan permasalahan mereka. Dengan begitu mereka akan lebih dekat dan akrab dengan kita”.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa santri sangat membutuhkan perhatian dan kepedulian dari orang terdekatnya, terutama orang tua. Karena kebanyakan faktor penyebab santri terjerumus ke dalam penggunaan narkoba yaitu kurang perhatian orang tua, mereka dimanja oleh uang dan materi, padahal yang mereka butuhkan adalah kasih sayang dan perhatian kedua orang tua.

Dengan menjadi pendengar yang baik terutama saat kondisi mereka sedang buruk dan butuh perhatian penuh, hal ini dapat mempererat hubungan antara santri dan pembina. Sehingga dengan mudah, santri dapat lebih patuh dan mendengarkan nasehat pembina.

e. Sarana Prasarana Memadai

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 14 November 2021, sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya sudah mulai memadai. Mulai dari kamar santri, mushola, kamar mandi, lapangan, CCTV dan masih banyak lagi sarana prasarana lainnya.

¹⁰Ibid.

Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai tersebut menjadi salah satu faktor pendukung berkembangnya pendekatan dan metode rehabilitasi. Karena apabila sarana dan prasarana tidak memadai dapat menghambat keberlangsungan penerapan metode Inabah. Akibatnya proses rehabilitasi santri kurang maksimal.

f. Peran Orang Tua

Dalam masa rehabilitasi seorang anak peran orang tua juga sangat dibutuhkan. Dalam hal ini orang tua tidak hanya menitipkan anaknya, lalu diserahkan sepenuhnya kepada pihak pondok. Akan tetapi orang tua juga harus memperhatikan dan peduli dengan perkembangan anak selama proses rehabilitasi. Karena menurut pak Sutrisno dalam sebuah wawancara menyatakan bahwa tidak semua orang tua peduli dengan kabar anaknya, bahkan sampai ada yang tidak pernah dihubungi atau bertanya tentang perkembangan dan kondisi anaknya. Ada pula orang tua yang peduli dan memanjakan anaknya, sehingga setelah tiga bulan anak kelihatan segar dan sehat fisiknya langsung minta dibawa pulang, padahal harusnya masa rehabilitasi 6 bulan lamanya.¹¹

Melanjutkan pernyataan pak Sutrisno bahwa, selama anak masa rehabilitasi, dan dibina dengan metode Inabah. Orang tua atau wali santri hendaknya juga mengikuti majlis dzikir yang dibina langsung oleh KH. Moch. Ali Hanafiah Akbar (Abah Ali). Karena orang tua juga perlu dibina dan mengamalkan amalan Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah, agar

¹¹Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 15 Oktober 2021.

sejalan dengan apa yang dilakukan anaknya di pondok yakni sama-sama mengamalkan amalan Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah, terutama amalan dzikirnya. Dengan mengikuti majelis dzikir tersebut, diharapkan orang tua dapat menjadi contoh bagi anaknya ketika sudah pulang dan berada di rumah.¹²

g. Dukungan Pemerintah dan Masyarakat

Dengan dukungan pemerintah dan masyarakat sekitar, sangat membantu perkembangan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya. karena bagaimanapun pasti membutuhkan dukungan dari pihak-pihak tersebut. Sebagaimana pernyataan pak Sutrisno dalam wawancara, “Bantuan dari pemerintah disini berupa adanya konselor dari KEMENSOS yang menjadi petugas asesmen.”¹³ Ditambah lagi penuturan Pak Rafiquddin dalam wawancara, “Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya sering membantu dan peduli, seperti kemarin masalah vaksin, kan banyak santri yang dari luar kota, akhirnya masyarakat ikut membantu mengurus surat domisili, agar santri dapat mengikuti vaksin di sini”.¹⁴ Dari dua pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa bantuan maupun dukungan dari pemerintah dan masyarakat memiliki andil dalam mengembangkan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, dengan begitu program rehabilitasi menjadi lebih berkembang.

¹²Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 05 November 2021

¹³Ibid.

¹⁴Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 14 November 2021.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Kemampuan Dalam Membaca Al-Qur'an

Tidak semua santri dapat membaca al-Qur'an dan menulisnya. karena sebagian dari mereka ada yang tidak pernah belajar dan sebagian lagi sudah lupa. Hal ini menjadi salah satu masalah penghambat proses rehabilitasi. Karena apabila santri tidak dapat membaca dan menulis al-Qur'an akan sulit sekali baginya untuk bisa membaca petunjuk amaliah-amaliah yang sudah terangkum dalam sebuah buku.

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, memberikan kesempatan belajar bagi santri yang belum bisa baca tulis al-Qur'an yang biasanya dilakukan pada sore hari setiap hari senin dan kamis. Sedangkan yang belum bisa baca biasanya diajari oleh temannya sendiri. Menurut pak Sutrisno dalam hasil wawancara, menuturkan "Bagi mereka yang belum bisa baca, nanti akan diajari oleh ustadz, kita akan datangkan guru ngaji, yang memang bertugas ngajarin anak-anak yang belum bisa mengaji. Dan untuk mereka yang suda bisa, ya baca al-Qur'an bersama bertadarus"¹⁵. Jadi, solusi yang diambil yaitu dengan memberikan pembelajaran baca tulis al-Qur'an bagi santri yang belum bisa. Sedangkan santri yang sudah bisa akan diajak untuk melakukan tadarus al-Qur'an.

¹⁵Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 22 Mei 2021.

b. Keadaan Santri Yang Sudah Parah

Berdasarkan Hasil wawancara dengan pak Rafiquddin, beliau mengatakan bahwa seorang anak apabila sudah parah perilakunya akibat penggunaan narkoba, seperti sering mengamuk, barang-barang rumah sudah banyak yang dijual dan keadaan jiwa sudah mulai terganggu, maka orang tua mulai kebingungan untuk mencari rehabilitasi bagi anaknya. Sehingga anak yang dibawa ke pondok rata-rata mereka yang sudah stres bahkan sampai depresi dan gangguan kejiwaan.¹⁶

Apabila jiwanya sudah terganggu, maka sulit bagi santri untuk bisa menerima dan mengikuti kegiatan amaliah metode Inabah. Oleh karena itu menurut pak Sutrisno ketika wawancara menuturkan bahwa solusinya adalah dengan memberikan pengobatan bagi jiwanya yang terganggu, di mana hal ini hanya bisa dilakukan oleh seorang dokter. Maka dari itu santri akan dibawa ke Menur terlebih dahulu untuk menjalani pengobatan gangguan jiwa. Setelah sembuh atau setidaknya bisa mengikuti kegiatan, maka santri diperbolehkan untuk kembali menjalani proses rehabilitasi di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya.¹⁷

c. Selesai Sebelum Batas Waktu yang Ditentukan

Batas waktu masa rehabilitasi yakni minimal enam bulan, menurut pak Sutrisno tiga bulan pertama digunakan untuk fokus pada terapi atau amaliah ibadah, belajar shalat dan belajar ngaji. Oleh karena itu tiga bulan pertama orang tua atau keluarga tidak boleh ada yang mengunjungi. Lalu

¹⁶Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 14 November 2021.

¹⁷Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 15 Oktober 2021.

tiga bulan selanjutnya digunakan untuk pembiasaan terapi ibadah dan kegiatan lainnya sebagai proses dari rehabilitasi, selain itu santri juga mulai bisa dikunjungi oleh orang tua ataupun keluarga.¹⁸

Namun, terkadang ada pula orang tua yang setelah tiga bulan pertama mereka membawa anaknya pulang (selesai rehabilitasi). Sebagaimana yang telah dituturkan oleh pak Sutrisno, ketika orang tua melihat anaknya secara fisik sudah sehat dan tampan, lalu sikapnya sopan, tutur katanya lembut maka orang tua terutama ibu akan merasa kasihan dan menganggap anaknya sudah sembuh, padahal bisa saja anaknya hanya berpura-pura bersikap baik, karena mereka sangat pintar buat berbohong biar bisa dibawa pulang.¹⁹

Sikap orang tua yang seperti itu dapat menjadi faktor terhambatnya proses terapi yang dijalani oleh santri. Sehingga, tidak heran kalau suatu saat anaknya atau santri tersebut kembali menjadi korban penyalahgunaan narkoba.

B. Dampak Dari Penerapan Metode Rehabilitasi

Dampak yang ditimbulkan setelah menjalani metode rehabilitasi (metode inabah) pada santri korban penyalahgunaan narkoba digolongkan menjadi dua macam yaitu dampak internal dan dampak eksternal, berikut penjelasannya:

1. Dampak Internal

Dampak internal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak yang terjadi pada diri seorang santri. Dampak pada santri biasanya ditandai

¹⁸Ibid.

¹⁹Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 14 November 2021.

dengan adanya perubahan-perubahan atau efek yang terjadi setelah melakukan rangkaian kegiatan atau terapi dari metode Inabah tersebut. Diantaranya perubahan yang terjadi pada diri santri yaitu:

a. Jiwa dan Pikiran Menjadi Tenang

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa metode rehabilitasi yang dilakukan dengan cara membiasakan santri melakukan kegiatan ibadah yang merupakan amaliah dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, diantaranya shalat, dzikir, dan mandi taubat. Menurut Pak Rafiquddin pada wawancara tanggal 14 November menyatakan bahwa, amaliah ibadah itulah yang menjadi obat para santri korban penyalahgunaan narkoba, oleh karena itu santi wajib mengikutinya meskipun awalnya sangat berat bagi mereka.²⁰

Dalam pernyataan pak Rafiquddin tersebut, mengandung arti bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan dapat menjadi obat bagi diri santri. Makna obat disini berarti dapat menyembuhkan diri santri dari efek penggunaan narkoba. Seperti jiwa yang tidak tenang, emosi yang tinggi, pikiran yang stres bahkan depresi. Dengan menjalani metode Inabah yang terdiri dari serangkaian kegiatan ibadah, dapat menjadi terapi yang memberikan efek tenang bagi jiwa dan pikiran santri. Sebagaimana dalam wawancara dengan Pak Sutrisno beliau menuturkan bahwa, dengan melakukan mandi taubat maka dapat meredakan emosi, dan memberikan

²⁰Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 14 November 2021.

ketenangan dan kenyamanan bagi santi.²¹ Ditambah dengan penuturan pak Rafiquddin bahwa dengan berdzikir sebanyak-banyaknya akan membuat hati menjadi baik, sehingga semuanya menjadi baik.²²

Dengan berdzikir dapat membantu seseorang dengan menumbuhkan rasa keyakinan terhadap *stressor* apapun dapat dihadapi dengan baik atas bantuan Allah. Ketika seseorang istiqomah berdzikir, maka ia akan merasa dekat dengan Allah, merasa dijaga dan dilindungi olehNya, sehingga dapat membangkitkan rasa percaya diri, rasa aman, tenang, kekuatan diri dan bahagia.²³ Selain itu dzikir dapat menekan kerja sistem saraf simpatetis dan mengaktifkan sistem saraf parasimpatetis sehingga seseorang akan merasa tenang. Kalimat yang mengandung huruf *jahr*, seperti kalimat tauhid (laa ilaha illallah) dan istighfar, dapat meningkatkan pembuangan karbondioksida (H₂O) dalam paru-paru.²⁴

Dari pernyataan tersebut, sudah jelas bahwasannya ketika santri menjalani ibadah dengan istiqomah terutama dzikir maka akan memberikan manfaat yang dapat merubah dirinya, jiwa dan pikirannya menjadi tenang, akan berbeda dengan sebelumnya atau ketika pertama masuk pondok.

²¹Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 15 Oktober 2021.

²²Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 14 November 2021.

²³Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an dan ilmu Jiwa*, ter. Ahmad Rafi'i Utsmani, (Jakarta: Aras Pustaka, 2005), 17.

²⁴Arman Yurisaldi Saleh, *Berdzikir Untuk Kesehatan Syaraf* (Jakarta: Zaman, 2010), 28.

b. Berubahnya Tampilan Fisik

Tampilan fisik antara anak yang menggunakan narkoba dengan anak yang tidak pernah menggunakan narkoba tentunya akan berbeda. Seseorang yang pengguna narkoba hidupnya cenderung tidak teratur, seperti jarang mandi dan makan tidak teratur. Seperti yang dikatakan oleh pak Sutrisno bahwa:

“Anak yang korban penyalahgunaan narkoba dengan yang tidak memakai narkoba apabila duduk sejajar pasti kelihatan sekali perbedaannya. Karena anak yang terkena narkoba hidupnya tidak teratur, jarang mandi, jarang sholat, makan tidak teratur. Tapi setelah masuk sini dan dapat beberapa bulan pasti mengalami perubahan fisik. Karena disini mereka hidupnya teratur, makan, mandi, tidur juga teratur. Sudah pasti fisik kelihatan sehat, wajah kelihatan lebih ganteng”.²⁵

Pernyataan diatas apabila dilihat dari sisi kesehatan, terutama mandi taubat yang dilakukan setiap hendak melaksanakan shalat dan dilakukan pada dini hari merupakan bentuk shock therapy yang sebenarnya “lunak” bila dibandingkan dengan syok terapi yang lain. Syok terapi penting dilakukan dalam rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba karena dapat membangkitkan kesadaran seorang pemakai untuk tidak mengulangi sisi-sisi kepribadian dan semua perilaku yang menyimpang (*misbehavior*).²⁶ Menurut Alamuddin mandi dapat mengembalikan fungsi kerja otot dan saraf secara normal kembali, sehingga tubuh merasa segar, bugar dan sehat. Dengan begitu akan muncul

²⁵Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 15 Oktober 2021.

²⁶H. Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Bimbingan Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 154.

vitalitas dan semangat hidup.²⁷ Apabila seorang santri korban penyalahgunaan narkoba melakukan mandi taubat setiap hari, tentu akan sangat memberikan manfaat yang besar bagi kesehatan tubuhnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan-kebiasaan di pondok seperti mandi, tidur, makan yang dilakukan secara teratur dapat memberikan dampak yang baik bagi fisik dan kesehatan. Ditambah lagi dengan kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin pasti dapat memberikan ketenangan jiwa dan pikiran yang akan tercermin melalui wajah yang berseri dan bercahaya.

c. Bertambahnya Pengetahuan Agama

Program rehabilitasi dengan pendekatan agama dan berbasis pondok pesantren, tentunya banyak sekali kegiatan keagamaan, seperti mandi taubat, shalat, dzikir, dan membaca al-Qur'an, semua dilakukan dengan bersama-sama. Selain memberi dampak ketenangan jiwa dan pikiran, dengan kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan pengetahuan keagamaan bagi santri. Karena banyak juga dari mereka yang belum mengetahui tentang shalat, dzikir dan membaca al-Qur'an. Dengan kegiatan keagamaan tersebut dapat menambah dan memperdalam pengetahuan santri tentang agama, terutama mengenai shalat. Banyak diantara santri yang belum mengetahui bacaan shalat dan gerakannya. Oleh karena itu pada tiga bulan pertama mereka difokuskan dulu untuk dapat menjalani kegiatan ibadah dengan rutin dan istikamah, dengan

²⁷Alamuddin, dkk. Agama dan Pecandu Narkoba: *Etnografi Terapi Metode Inabah* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 208.

begitu lambat laun mereka akan terbiasa dan hafal dengan gerakan maupun bacaan shalat. Menurut Abah Ali “dengan istikamahnya itu, menumbuhkan seribu karomah. Karomahnya mereka bisa lebih canggih, lebih berilmu, yang nantinya ilmu itu dapat menyelamatkan mereka dari neraka jahanam”.²⁸ Sudah jelas bahwa dengan istikamah santri mendapatkan banyak manfaat salah satunya bertambahnya ilmu yang membuat hidupnya lebih baik lagi.

Selain itu santri juga diajari berdzikir dengan benar, dengan mengikuti tata cara amaliah dzikir Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Begitupun dengan mandi taubat yang dilakukan setiap menjelang shalat wajib, dengan terbiasa melakukannya maka akan hafal dengan bacaan maupun tata caranya yang baik dan benar. Intinya pengetahuan agama yang santri peroleh tidak lain dari kebiasaan-kebiasaan keagamaan yang dilakukan mereka sendiri setiap harinya. Hal ini sesuai dengan konsep istikamah dalam *ta'lim* yang dimaknai dengan, seorang pelajar hendaknya mampu belajar dan mengulang pelajaran secara rutin diantara awal waktu malam dan akhir malam yaitu diantara waktu maghrib dan isya' dan ketika waktu sahur.²⁹ Konsep tersebut secara tidak langsung diterapkan pada kegiatan-kegiatan ibadah yang santri lakukan. Dimulai dari dini hari sampai menjelang malam mereka rutin dan kontinyu melakukan mandi taubat, shalat, dzikir, dan membaca al-Qur'an setiap harinya. Sehingga

²⁸Mohammad Ali Hanafiah Akbar, *Wawancara*, Surabaya, 10 Desember 2021.

²⁹Makhromi, “Istiqomah Dalam Belajar (Studi atas Kitab Ta'lim Wa Muta'alim),” *Jurnal IAI Tribakti Kediri*, Vol. 25, No. 01 (Januari 2014), 173.

santri yang awalnya tidak memiliki pengetahuan mengenai tata cara beribadah menjadi paham dengan semua ibadah yang dilakukan di pondok.

d. Mampu Baca Al-Qur'an

Baca tulis al-Qur'an merupakan kemampuan yang harus ada pada setiap santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Begitu pula pada santri di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya yang juga diajarkan untuk bisa membaca al-Qur'an. Meskipun yang diutamakan program rehabilitasinya akan tetapi tidak menghilangkan ciri khas dari pembelajaran pesantren, di mana seorang santri harus memiliki kemampuan membaca al-Qur'an.

Oleh karena itu di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya memiliki kegiatan khusus belajar membaca al-Qur'an yang biasanya dilakukan sore hari, sedangkan untuk yang belum bisa baca al-Qur'an atau masih tahap belajar membaca huruf hijaiyah, dilakukan setiap selesai shalat Dhuha. Seperti yang telah dituturkan oleh pak Rafiquddin:

“Nah untuk yang sudah al-Qur'an nanti habis Ashar mereka membaca al-Qur'an. Tapi kalau yang belum bisa belajar habis Dhuha, baca Iqro' dari huruf Alif. Ada juga yang tidak tahu atau buta huruf, tapi paling tidak dia tau bacaan surat al-Fatihah dan tetap diajarkan agar mereka tau bacaan surat-surat itu seperti ini, nah ini yang berperan penting adalah ustadznya.³⁰

Selain itu, ditambah lagi dengan pernyataan dari Mas Pras, seorang alumni dari Pondok Pesantren XIX Surabaya, menyatakan bahwa dengan menjalani proses rehabilitasi di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya,

³⁰Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 14 November 2021.

santri dapat membaca al-Qur'an, belajar mengaji, dan bisa tau waktu shalat.

Dari dua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya juga mengharuskan santri dapat membaca al-Qur'an meskipun harus belajar dari awal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, yang berbasis rehabilitasi tidak membuatnya menghilangkan pembelajaran pokok yang biasa diterapkan di pondok pesantren yakni belajar dan mengaji al-Qur'an. Jadi dengan menjalani rehabilitasi yang berbasis pondok pesantren dapat memberikan dampak positif bagi seorang santri korban penyalahgunaan narkoba, selain memberikan pemulihan terhadap fisik dan mental akan tetapi juga menambah pengetahuan seperti mampu membaca al-Qur'an.

2. Dampak Eksternal

Dampak eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak yang terjadi di luar diri santri atau dampak yang dirasakan oleh orang sekitar seperti orang tua, keluarga maupun masyarakat.

a. Mengurangi Rasa Khawatir Orang Tua dan Keluarga

Ketika orang tua mengambil langkah untuk memasukkan anak ke tempat rehabilitasi, maka besar sekali harapan orang tua atau keluarga terhadap kesembuhan anak dari korban penyalahgunaan narkoba. Begitu pula dengan pusat rehabilitasi yang dipilih tentunya memiliki tanggung jawab yang besar untuk bisa mewujudkan harapan orang tua.

Dalam hal ini Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya berusaha untuk memberikan pelayanan terbaik. Dengan membina dan membimbing santri ke jalan yang benar melalui pendekatan agama, sosial dan medis, serta yang paling utama yakni terapi menggunakan metode Inabah. Akan tetapi keberhasilan dalam memulihkan korban penyalahgunaan narkoba juga membutuhkan kerjasama orang tua atau keluarga. apabila orang tua dan keluarga dapat bekerjasama dan mengikuti peraturan pondok maka besar kemungkinan seorang anak dapat sembuh dari ketergantungan narkoba. Salah satunya kerjasama yang dibutuhkan yaitu orang tua juga dapat mengikuti amaliah yang dijalankan oleh anaknya ketika di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, caranya yakni dengan mengikuti majlis dzikir Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Dengan begitu ketika anak telah selesai dari proses rehabilitasinya, tanggungjawab kembali kepada orang tua sehingga di rumah orang tua diharapkan bisa membimbing anaknya untuk tetap menjalani amaliah ibadah yang dijalankan di Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya. Oleh karena itu orang tua harus memberikan contoh kepada anaknya, dengan cara mengajaknya shalat, berdzikir dan mengaji. Dengan begitu, dapat dijamin anak tidak akan kembali jadi korban penyalahgunaan narkoba. Sebagaimana penuturan pak Sutrisno dalam wawancara pada tanggal 15 Oktober 2021, yakni:

“Apabila santri setelah selesai proses rehabilitasi maka dianjurkan mengikuti bina lanjut yakni mengikuti majlis dzikir di jalan Benteng. Selain itu tidak hanya santri akan tetapi orang tua juga diharapkan mengikuti majlis dzikir. Karena ketika anak di rumah orang tua yang membimbing anaknya untuk tetap berada di jalan Allah dengan

melakukan ibadah-ibadah tersebut. InsyaAllah dijamin anak tidak akan kembali menggunakan narkoba lagi”.³¹

Dari pernyataan di atas sudah jelas bahwa orang tua juga berperan penting dalam menyembuhkan anaknya demi kembali pada kehidupan normal. Dengan begitu orang tua tidak lagi khawatir kepada anaknya karena imannya kuat dengan memiliki pegangan dzikir yang terus jalankan.

b. Diterima di Lingkungan Masyarakat

Masyarakat dalam menilai perbuatan seseorang yang menggunakan narkoba adalah perbuatan yang sangat jelek dan memalukan. Sehingga masyarakat cenderung menjauhi dan hilangnya kepercayaan kepada mereka. Padahal sesungguhnya seorang korban penyalahgunaan narkoba mereka butuh perhatian dan butuh pendengar yang baik.

Akan tetapi ketika seorang santri telah selesai menjalani rehabilitasi, mau tidak mau mereka harus kembali ke masyarakat dan berbaur dengan lingkungan. Hal ini butuh kepercayaan yang tinggi bagi santri untuk memulai kehidupan normalnya. Karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Olivia, Ahmad dan Rumiani ketika mewawancarai seorang residen dalam proses penyembuhan dari narkoba, disana dijelaskan bahwa ada rasa khawatir tidak akan diterima oleh lingkungan sosial setelah kembali ke lingkungan rumah.³² Akan tetapi menurut Abah Ali dalam wawancara, “Kenapa kita harus bangun tahajjud,

³¹Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 15 Oktober 2021.

³²Olivia Dwi Kumala, dkk, “Terapi Dzikir untuk Meningkatkan Ketenangan Hati Pada Pengguna NAPZA,” *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 11, No. 01 (Juni 2019), 44.

karena mereka dalam posisi terhina sehingga dengan bangun tengah malam maka ada janji Allah barangsiapa yang bangun tengah malam maka akan ditempatkan di tempat terpuji".³³ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa santri tidak perlu khawatir dan takut tidak diterima, karena Allah akan menempatkannya ke tempat terpuji sekalipun dalam lingkungan masyarakat.

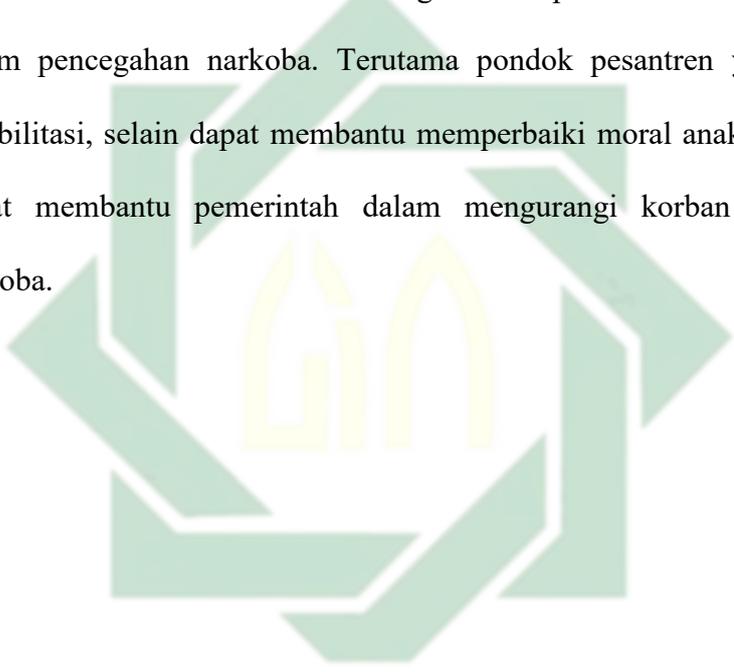
Selain itu dalam mengatasi hal ini pihak Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya berusaha betul agar setelah keluar pondok santri memiliki tujuan hidup yang jelas dan nyata. Dengan menandai tujuan mereka setelah keluar, maka santri akan diarahkan dan dibantu untuk mewujudkannya. Apabila telah terwujud dan membuat perubahan hidup yang lebih baik maka besar kemungkinan masyarakat dan lingkungan sekitar kembali percaya dan menerima mereka.

c. Membantu Pemerintah dalam Pencegahan Narkoba

Keberadaan Pondok Pesantren, bukan lagi tentang mengajarkan ilmu agama Islam. Lebih dari itu Pondok Pesantren masa ini telah banyak membantu permasalahan negara, salah satunya membantu pemerintah dalam pencegahan narkoba. Artinya ada beberapa pondok pesantren yang dikhususkan untuk program rehabilitasi narkoba. Pendekatan agama yang merupakan ciri khas dari program rehabilitasi di pondok pesantren dapat membantu memulihkan para santri korban penyalahgunaan narkoba.

³³Mohammad Ali Hanafiah Akbar, *Wawancara*, Surabaya, 10 Desember 2021.

Seperti yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Inabah, yang memiliki banyak cabang atau perwakilan di beberapa kota, tentunya telah menghasilkan banyak santri yang berhasil pulih dan sembuh dari kebiasaan buruknya menggunakan narkoba. Jadi dengan adanya keberhasilan tersebut besar kemungkinan dapat membantu pemerintah dalam pencegahan narkoba. Terutama pondok pesantren yang bebasih rehabilitasi, selain dapat membantu memperbaiki moral anak bangsa juga dapat membantu pemerintah dalam mengurangi korban penggunaan narkoba.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Latar belakang didirikannya pondok Pesantren Inabah XIX Suarabaya yaitu adanya amanah dari KH. Shohibul Wafa' Tadjul Arifin kepada muridnya yakni KH. Mohammad Ali Hanafiah Akbar untuk menyelamatkan umat terutama generasi muda yang waktu itu maraknya kenakalan remaja. Maka dari itu pondok pesantren ini lebih terkenal sebagai lembaga rehabilitasi.

Dalam merehabilitasi santri, Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya memiliki metode tersendiri, yaitu metode inabah yang dibentuk oleh KH. Shohibul Wafa' Tadjul Arifin. Pada dasarnya metode inabah merupakan cara seseorang kembali kepada Allah dari perilaku buruk yang dilakukannya menuju ketaatan menjalani perintahNya, seperti mandi taubat, shalat, dzikir, dan *qiyam al-layl* yang sampai saat ini penerapannya tidak mengalami perubahan. Akan tetapi, perkembangan pondok pesantren tetap dilakukan pada proses pelayanan santri. Perkembangan yang telah dicapai seperti bekerjasama dengan tim medis, Komensos, adanya konselor, dan sarana prasarana yang lengkap.

Keberhasilan santri dalam proses rehabilitasi sangat ditentukan oleh beberapa faktor pendukung. Akan tetapi yang paling utama yaitu kesesuaian metode rehabilitasi yang diterapkan, yakni metode inabah. dengan keistiqamahan menjalani metode inabah seperti mandi taubat, shalat, dzikir dan ibadah lainnya,

akan memberikan dampak positif dalam diri santri. Salah satunya ketengahan hati dan pikiran yang hanya dapat dirasakan oleh santri.

Secara umum pesantren didirikan sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama dan menghasilkan generasi yang paham agama. Berbeda dengan Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya yang didirikan sebagai tempat rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba. Tentunya ada hal yang menjadi dasar seorang pendiri dalam mendirikan pesantren ini. Dari riwayat hidup pendiri (KH. Mohammad Ali Hanafiah Akbar) yang berasal dari keluarga sederhana dan pernah menjadi orang nakal. Pengalaman tersebut dapat menjadi alasan dasar yang memotivasi untuk mendirikan pesantren berbasis rehabilitasi, ditambah lagi tujuannya untuk menyelamatkan umat manusia terutama generasi muda dari kenakalan remaja. Sehingga dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Inabah XIX Surabaya, didirikan sesuai dengan pengalaman pendirinya. Maka kesimpulannya yaitu, visi sebuah pondok pesantren cenderung menyesuaikan dengan pengalaman dan keahlian pendirinya.

B. Saran

Penelitian ini memang memiliki banyak kekurangan baik dari segi pembahasan maupun penulisannya. Hal ini disebabkan masih minimnya pengetahuan peneliti, atau data-data yang dicantumkan masih kurang. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada pembaca untuk mengkritik dan memberikan saran yang membangun, sebagai bentuk evaluasi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurrahaman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Alamuddin, dkk. *Agama dan Pecandu Narkoba: Etnografi Terapi Metode Inabah*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- al-Khuly, Hilmy. *Ash Sholah wa Shalihati Insaan, Dzihar lil I'lam Al-Arabi*, 1993 Terj. Abu Firly Bassam Taqiy, *Mukjizat Ksembuhan dalam Gerakan Shalat*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2012.
- al-Qur'an,
- Anwar, Zainal Abidin. *P.P Suryalaya dan Penanggulangan NAPZA*. Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2010.
- Aqib, Khaisuddin. *Inabah: Jalan Kembali dari Narkoba, Stres & Kehampaan Jiwa*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2012.
- Arifin, A. Shohibul Wafa Tadjul. *Miftahus Shudur: Kunci Pembuka Qalbu*. terj. Abu Arif Muhammad Achsan. Bogor: Pustaka Fajar Dunia, 2017.
- Arifin, H. Isep Zaenal. *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Bimbingan Psikoterapi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Aryani, Luh Nyoman Alit. *Metode Rehabilitasi Gangguan Penggunaan Napza*. Denpasar: Universitas UDAYA, 2018.
- Asrohah, Hanun. *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: departemen Agama RI, 2004.
- As-Shiyabani, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asadu. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. Tk: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Bawani, Imam. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016.

- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, 1998.
- Departemen Agama RI. *Yasmin: Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung: Syamil Quran, 2009.
- Departemen Agama. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Departemen Agama, 2004.
- Djelani, Abd Qadir. *Peran Ulama dan Santri: Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu 1994.
- Dokumen Pondok Inabah XIX Surabaya 2021.
- El Bilad, Cecep Zakarias. *Mengenal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah*. Tasikmalaya: CV. Latifah Press, 2021.
- El Bilad. Cecep Zakarias. *Mengenal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Bekal Wawasan Bagi Ikhwan TQN Suryalaya*. Tasikmalaya: CV. Latifah Press, 2021.
- Emo, Kastama (ed). *Inabah Suatu Metode Penyadaran korban Narkotika dengan Menggunakan Dzikirullah Tharekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Suryalaya*. Tasikmalaya: t.p, 1990.
- Gilpin, Robert dan Gilpin, Millis. *Tantangan Kapitalisme Global*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Golba, Sindu. *Pesantren Sebagai Waduk Komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Hadi Mukti, Addul, et al. *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.
- Hadiman, H. *Pengawasan Serta Peran Aktif Orang Tua dan Aparat dalam Penanggulangan dan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Badan Kerja sama Sosial Usaha Pembinaan Warga Tama (BERSAMA) 2005.
- Hugiono, dan P.K. Purwantana. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.
- Kepala Badan Narkotika Nasional. *Peraturan Badan Narkotika Nasional Tentang Pelaksanaan Tes Urine Narkotika Untuk Deteksi Dini*. BNN, 2018.
- Madjid, M. Dien. dan Wahyudi, Johan. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1977.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997..
- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LkiS, 1994.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Masyhudi, M. Shulthon. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyani, Sri. *Peran Edukasi Tarekat qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Najati, Muhammad Utsman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Terj. Ahmad Rafi'i Utsmani. Jakarta: Aras Pustaka, 2005.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Praja, Juhaya S. *Model Tasawuf Menurut Syari'ah Penerapannya Dalam Perawatan Korban Narkotika Dan Berbagai Penyakit Rohani, Suryalaya Tasikmalaya*. Tasikmalaya: PT.Latifah Press, 1995.
- Purnamasari, Deti Mega. "Kementrian PPPA: Naiknya Kasus Narkoba Anak Jadi Alarm Bagi Orangtua." *Kompas.Com*, (26 Juni 2020).
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Saleh, Arman Yurisaldi. *Berdzikir Untuk Kesehatan Syaraf*. Jakarta: Zaman, 2010.
- Selwyn, Neil. *Education and Technology Key Issues and Debates*. India: Replika Press Pvt Ltd, 2011.
- Solihin, M. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sukanto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Sunardjo, Unang. *Menelusuri Perjalanan Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya, Pusat Pengembangan Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah Abad Kedua Puluh*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1995.

Thohir, Ajid, dkk. *Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya Membangun Peradaban Dunia*. Tasikmalaya: Mudawwamah Warohmah Press, 2011.

Tolchah, Moch. ; Mu'ammam, Muhammad Arfan, Islamic Education In The Globalization Era ; Challenges, Opportunities, And Contribution Of Islamic Education In Indonesia, *Humanities & Social Sciences Reviews*, Vol. 7 No. 4, 2019.

Valuddin, Mir. *Contemplative Disciplines in Sufism*. Terj. MS. Nasrullah. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Voll, John Obert. *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*. Terj. Ajad Sudtajat. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Wijayana, Nanik dan Yulus. *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*. Jakarta: Bima Aksara, 1987.

Wikipedia, "Pondok Pesantren Suryalaya," http://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Suryalaya#Lembaga_Pendidikan_Non-Formal diakses pada tanggal 21 Juni 2021.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

JURNAL

Alfurqan. "Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa." *Hadrah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*. Vol. 13, No. 1 (Juni 2019), 9-10.

Asror, Aji Khojinatul. dkk. "Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba melalui Terapi Religius di Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIV Garut." *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. Vol. 5, No. 1 (Maret 2017): 23.

Bassar, Agus Syamsul. "Implementasi Nilai-Nilai Sufistik dalam Kurikulum Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah." *Jurnal Ilmiah Tsawuf dan Kebudayaan Islam*. Vol. 01 (2009), 105.

Hariyadi, Wahyu. dan Anindit, Teguh. "Pelaksanaan Asesmen Terhadap Pelaku Penyalahgunaan Narkotika Ditinjau dari Undang-Undang No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. Vol. 09, No. 02, (Mei, 2021), 380.

Jamaluddin, Muhammad. "Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi." *Jurnal Karsa*. Vol. 20, No. 1 (2012), 135.

Khamim, Nur. "Pondok Pesantren dan Penanggulangan Narkoba di Indonesia." *Jurnal Attaqwa*, Vol. 14, No. 2 (September 2018), 42-43.

Kumala, Olivia Dwi, dkk. "Terapi Dzikir untuk Meningkatkan Ketenangan Hati Pada Pengguna NAPZA." *Jurnal Intervensi Psikoogi*, Vol. 11, No. 01 (Juni 2019), 44.

Makhromi. "Istiqomah Dalam Belajar (Studi atas Kitab Ta'lim Wa Muta'alim)." *Jurnal IAI Tribakti Kediri*, Vol. 25, No. 01 (Januari 2014), 173.

Mukri, Syarifah Gustiawati, dkk. "Metode Pendidikan Islam dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba bagi Remaja di Pondok Remaja Inabah Suryalaya Tasikmalaya." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4, no. 1 (September 6, 2015): 44.

Refeiater, Ucok Hasian. "Penyalahgunaan Narkoba." *Jurnal Health & Sport*. Vol. 2, No. 1 (February 2011), 86.

TESIS

Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Fickiansyah, Nizar. "Evaluasi Proses Tahapan Pelaksanaan Rehabilitasi Bagi Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1 Klender." (Skripsi -- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016).TE

WAWANCARA

Abadi, *Wawancara*, Surabaya, 31 Desember 2021.

Akbar, Mohammad Ali Hanafiah, *Wawancara*, Surabaya, 10 Desember 2021.

Arifin Wicaksono, *Wawancara*, Surabaya, 31 Desember 2021

Muhammad Sufyan, *Wawancara*, Surabaya, 31 Desember 2021.

Pras, *Wawancara*, Surabaya, 19 April 2021.

Rafiquddin, *Wawancara*, Surabaya, 14 November 2021

Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 05 November 2021.

Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 15 Oktober 2021.

Sutrisno, *Wawancara*, Surabaya, 22 Mei 2021.